

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Narasumber 1 (L)

Peneliti : Sebelumnya boleh perkenalkan diri, nama, usia, kalau sekarang lagi sekolah atau enggak?

Narasumber 1 (L) : Aku L, usianya 23 tahun, keseharian ku sekarang ini kuliah *plus* kerja aku asli jogja, rumahku di Jalan Tongkol, Minomartani.

Peneliti : Sebelumnya boleh enggak aku minta penjelasan kamu gimana peristiwa itu terjadi? oh ya sebelumnya, apakah kamu bersedia untuk berbagi ceritanya.

Narasumber 1 (L) : Aman-aman, jadi kejadiannya itu, waktu aku selesai ngerjain uas, bukan aku pulang kerja atau bukan aku pulang main jadi memang aku tuh termasuk perempuan yang sering banget pulang malem karena kerjaan ada di *host live streaming* nah terus, itu aku selesai ngerjain uas itu jam setengah tiga jadi aku keluar dari warung kopi itu setengah tiga aku mampir di pom bensin dulu, terus habis itu aku pulang kerumah. Aku pulang kerumah, eh aku mau pulang kerumah kan sekitar 300 meter sebelum tgp, aku tuh udah tahu ada orang di belakangku tapi aku sama sekali nggak mikir itu tuh orang yang mau melakukan kejahatan karena malam itu tuh bener-bener yang kayak, aku nggak lagi mikir kesitu sama sekali bener-bener tenang gitu malam-malam sebelumnya, kalau aku pulang malam, aku selalu udah was-was jadi aku biasa itu selalu bawa *tote bag* terus itu ada hapeku, ada silet, aku bawa silet kan sama aku nyiapin kaki, biasa yang kalau udah ada orang di belakang gitu aku udah kaya, siap-siapin ini padahal bukan, jadi sebelumnya ini nggak pernah kejadian ini baru pertama kali nah, pas aku mau belok ke gang rumahku, kan mau nyeberang itu kan berhenti kan kak kalau ada motor di belakang biar motornya nyalip dulu aku berhenti. Orang itu bener-bener mepet aku dan dia tuh ngeraba dari punggung sampai paha jadi dari punggung ke paha gitu, dia ngerabakan aku kaget banget, jadi aku sempat *nge-freeze* karena aku *nge-freeze*, aku nggak bisa lihat plat nomer, nggak bisa lihat motornya apa dan nggak bisa lihat jaket tulisan apa tapi aku ingat jaketnya warna kuning, helmnya warna hitam, pake buff penutup wajah terus habis itu, aku *nge-freeze*, habis *nge-freeze*, aku ada aku baru deg aku baru sadar kok oh anjir, aku habis kena begal pelecehan yang mana sebenarnya kejadian ini tuh udah dialami sama temen-temen deketku hampir semua temen deketku kak, temen deketku sedikit ya, gak banyak ya temen-temen deketku sedikit dan hampir semua temen deketku tuh pernah cerita tentang begal payudara terus aku deg banget karena anjir malam ini aku yang kena dan aku nggak bisa ngapa-ngapain terus aku teriak, aku ngejar orang itu tapi jadi awalnya orang itu nggak yang banter tapi nggak yang banter, tapi setelah dia tahu aku kejar, baru dia banter jadi awalnya dia ngira aku nggak mengejar baru dia tahu aku banter jadi di jalan itu tuh ujungnya tuh ada pertigaan kalau belok kanan kamu ke jalan gurameh raya kalau jalan kiri dia masuk ke sawah yang baru dibuka jadi jalan itu baru dibuka sekitar tahun lalu dan itu belum ada yang tahu belum banyak yang tahu dan belum ada di map jalan itu tapi kalau misalnya diturut, itu nanti ketemu jalan pondok raya jalan pondok raya sini karena aku nggak mungkin ikutin dia ke situ aku belum pernah lewat jalan situ aku berhenti, cuman setelah beberapa waktu kejadian itu terjadi aku mikir kayak, lah anjir, harusnya aku nyalahin klakson ya aku harusnya benar-benar nyalahin klakson karena itu perumahan, kak itu perumahan yang

kanan-kiri itu ada orang, ada rumah bukan jalan raya yang sepi gitu ya atau jalan raya yang kanan-kirinya ruko itu bukan kayak gitu sudah kan habis dari situ, aku tuh marah banget yang bikin aku marah banget itu yang pertama adalah itu di dekat kejadian, di dekat rumahku di lokasi kejadiannya itu tempat biasa aku tuh bikin konten jadi aku dulu pernah punya usaha baju gitu usaha jasa di tempat kejadian itu, aku tuh biasa ngonten kak jadi kaya, anjir ini rumahku lho gitu lho kayak di daerah situ terus, yang kedua apaya aku nggak bisa ngapain aku tuh sebelumnya itu kan aku cukup konsen ya, kak, sama masalah pelecehan seksual sebelumnya itu aku selalu marah setiap dengar berita kak gitu kenapa sih kok nggak bisa? kok nggak lek ndang gitu lho kok nggak ketangkepin kejadian yang udah pulang kali terus aku pulang ke rumah terus aku masih shok tapi habis itu aku langsung *speak up* di *story* saat itu juga saat itu juga karena aku di rumah sendiri ya aku tinggal sendiri kalau misalnya di rumah ada orang tua atau kakak mungkin aku ada tempat buat cerita ya tapi karena aku di rumah sendiri jadi aku langsung *update* pokoknya aku langsung, karena dengan amarah ya dengan amarah yang masih ada, aku langsung *update*.

Peneliti : Emm, jadi alasan utama kamu untuk kamu membagikan peristiwa pelecehan itu di media sosial kamu itu apa?

Narasumber 1 (L) : Kemarahan, marah aku marah banget karena yang udah aku jelasin tadi ya, temen-temenku semua kena. Wah aku harus ga bisa diem kaya gitu.

Peneliti : Apakah ada pikiran atau kejadian tertentu yang membuat kamu yakin harus mengunggah cerita yang kamu alami?

Narasumber 1 (L) : Sebenarnya alasan kenapa aku yakin banget untuk langsung mengunggah cerita tersebut itu karena aku pertama aku sangat *concern* dengan isu ini, kedua aku tau isu ini tu memang ada dan udah menimpa banyak temen teman atau orang terdekatku gitu loh, jadi aku marah gitu sih posisinya.

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu saat itu?

Narasumber 1 (L) : Kalau ditanya perasaan aku apa saat aku mengunggah cerita tersebut.. em ga ada perasaan spesifik yang aku rasain ya karena aku mengunggah cerita tersebut cuman sekitar 15-30 menit setelah kejadian dan emang begitu cepet. Kalau ditanya gimana perasaan spesifiknya jujur ga ada dan yg jelas aku ngerasa aku harus mengunggah cerita tersebut sih.

Peneliti : Pertimbangan apa yang membuat kamu memilih untuk membiarkan postingan kamu dilihat semua orang?

Narasumber 1 (L) : Pertimbangan aku sebenarnya karena aku merasa media sosial adalah ruang yang tepat untuk aku *speak up* pada saat itu yang pertama karena itu kejadiannya dini hari aku ga mungkin pada saat itu juga cerita sama temenku karena belum ada yang bangun, yang kedua aku di rumah sendirian jadi aku ga ada keluarga di rumah yang pada saat kejadian itu nungguin aku di rumah, yang ketiga karena aku cukup *concern* sama isu ini jadi aku merasa aku di sini korban dan tidak ada ketakutan sedikitpun untuk bicara di media sosial.

Peneliti : Apakah sempat terpikir risiko seperti komentar negatif yang akan muncul?

Infoman 1 (L) : Aku tau akan ada komentar negatif di setiap postingan yang aku unggah, tapi hal itu tidak menjadi alasan buat aku tidak mengunggah kasus yang aku alami. Sebenarnya ini karena aku sangat *concern* dengan isu ini mba, dan

posisi aku sangat marah. Kalau mba Tanya ke orang lain mungkin jawabannya akan beda.

Peneliti : Bagaimana perasaan kamu setelah tau banyak orang yang melihat postingan kamu?

Narasumber 1 (L) : Jujur aku sempat mendapatkan distraksi karena postingan inikan memang cukup rame ya terutama dikalangan masyarakat di sekitar rumahku, tapi hal tersebut tidak membuat aku menyesal untuk posting *story* itu karena aku merasa benar gitu loh malah sampai hari ini aku ga nyesel.. malah kalau bisa aku lebih marah kadang-kadang aku mikir kaya gitu.. jujur sempet kena distraksi karena energinya gitu loh.. kan media sosialku *engagementnya* langsung naik kan entah yg liat *story* dan lain lain gitu loh.. agak keganggu tapi hal tersebut tidak sama sekali membuat aku menyesal karena mengunggah cerita tersebut.

Peneliti : Bagaimana perasaan marah itu muncul? Saat perasaan marah itu apa yang membuat kamu yakin sampai harus mengunggah di media sosial kamu?

Narasumber 1 (L) : Apa yang terjadi kenapa harus *upload* sebenarnya perasaan tanggung jawab ke diriku sendiri sih mba..... ketika hal tersebut terjadi pada seseorang menurut aku sangat wajar kalau orang tersebut marah dan memberikan reaksi nah... *upload story* ini pengungkahan ke media sosial pribadiku ini menurut aku adalah tindakan yang tepat selama aku selalu berani bertanggung jawab atas semua tindakan yang aku lakukan gitu dan aku berharap... ini tu bisa jadi suara gitu loh buat orang-orang pertama buat perempuan-perempuan yang mungkin juga kena korban karena aku tau korbannya banyak banget tapi ga berani cerita gitu bahkan orang-orang disekitarkupun juga banyak banget yang udah pernah kena begal pelecehan di jalan. Yang kedua, untuk pelakunya aku berharap bahkan aku berharap dan aku berfikir kalau pelakunya udah liat postinganku supaya dia tu jera gitu loh ada ketakutan gitu.. karena ketika seorang pelaku kejahatan seksual itu berani melakukan hal tersebut pelecehan sebenarnya mereka tu punya kuasa karena mereka memiliki perasaan.. oh aku ini lebih berkuasa dibandingkan korban. di kasusku gitu ya nah pertama dia tu pelakunya laki-laki ya terus habis itu disituasi yang sangat memungkinkan dia untuk melakukan hal tersebut jadi dia itu memang itu kondisi atau situasi itu tu leluasa berkuasa gitu loh.. nah aku pengen dengan aku *upload* itu aku bahkan berharap dia itu nonton postinganku dan ada perasaan “deg” gitu atau minimal menggelitik hati nuraninya lah supaya bilang kedia bahwa apa yang dilakuin tu salah dan sebenarnya perempuan tu juga bisa ngelawan gitu sih. Lebih simpelnya ini bentuk perlawananku terhadap kasus pelecehan seksual yang aku alami.

Peneliti : Sebelum kamu mengunggah cerita kamu apakah kamu sempat menulis draft atau langsung di instagram kamu langsung?

Narasumber 1 (L) : Semua yang aku tulis diunggahanku terkait pelecehan yang aku alami itu ga ada yang aku tulis di draft.. jadi langsung sekali jadi langsung aku tulis di unggahan instagram.

Peneliti : Apa yang kamu pikirkan saat kamu merasa kamu harus mengunggah cerita kamu?

Narasumber 1 (L) : Karena aku merasa dan paham lemahnya... aparat keamanan yang ada di lingkungan daerahku gitu dan ini memang terbukti di

kasusku juga setelah aku beberapa kali mengajukan laporan ke Polsek Ngaglik memang tidak ada tindakan lebih lanjut sampai hari ini nggak ada sisir CCTV dan lain-lain memang pihak kepolisian sudah konfirmasi ulang laporan yang udah aku ajukan Cuma sampai hari ini tidak ada tindakan lebih lanjut. Hal tersebut menurut aku menguatkan kenapa aku harus berani mengunggah cerita seperti itu di media sosial.. emm selama aku selalu mampu dan mau bertanggung jawab atas apapun yang sudah aku unggah di media sosial.

Peneliti : Jadi menurut kamu media sosial itu adalah tempat yang aman? Itukan pelecehan seksual ya? Pasti ada dampaknya dong. Kaya ada yang pro sama kamu dan ada yang kontra sama kamu gitu. Apakah media sosial menjadi tempat yang aman buat kamu berbagi cerita itu?

Narasumber 1 (L) : Eee.. sebenarnya konteksnya beda-beda ya kak. Jadi kaya pelecehan seksual yang seperti apa? Mungkin kalo pelecehan seksual dengan apa ya.. motif yang berbeda aku ga tau aku bisa *upload* apa engga. Tapi karena pelecehan seksual ini adalah begal pelecehan ya aku bilang bukan begal payudara yang dimana aku udah sering banget denger cerita kaya gitu dan aku konsen sama masalah itu juga jadi aku merasa ini aman. Jadi aku kaya udah tau konsekuensi, bukan kaya udah tau kaya waktu itu kaya aku lebih mikir kaya yang ke konsekuensi sih. Aku Cuma mau bilang aja ke semua orang kaya gitu, rasanya kaya gitu sih, Disaat aku *upload* aku ga mikir apa konsekuensinya tapi aku cuman pengen semua orang tau dan kaya semua orang ga perlu apa ya.. takut kok kaya buat bilang kaya gitu..

Peneliti : *Speak up.*

Narasumber 1 (L) : hoo iya

Peneliti : Apakah kamu mempertimbangkan ketika kamu membagikan cerita pengalaman kamu di media sosial dan privasi kamu? Kan banyak *followers* kamu kan tidak semua mengenal kamu terus gimana kamu menjaga privasi kamu?

Narasumber 1 (L) : Emm apa ya.. kalo masalah sebenarnya mungkin aku merasa jadi aku tu sangat nyaman dengan apa media sosial instagram ya terutama. Aku ga main X dan aku ga aktif di TikTok, jadi aku merasa nyaman dengan instagram. Itu instagram aku dari tahun 2014 dan sejauh ini aku merasa *followers* aku masih yang aman banget. Maksudnya ga pernah ada kasus apa-apa jadi aku ngerasa ini adalah hal yang ga papa banget di bagikan di media sosialku gitu, dan kenapa aku sampe tag merapi uncover ya karena aku pengen semua orang tau cerita ini dan aku pengen pelakunya ketahuan aku pengen kalo misalnya ga ketahuan dia liat aku. Jadi ada, ada bentuk motif kaya kamu liat aku nih, aku bisa ngomong loh kaya gitu.

Peneliti : Tadi kamu pilih waktu saat itu juga kan? Terus menurut kamu apa yang membuat kamu merasa waktunya sudah pas untuk berbagi cerita di media sosial? Kalau sempat ragu keraguan seperti apa yang kamu rasakan?

Narasumber 1 (L) : Waktu yang tepat, karena aku bisa nulis semuanya. Kalau misalnya aku agak nanti-nanti pasti ada informasi-informasi yang kesaring.

Peneliti : Jadi kamu mengesampingkan perasaan kamu?

Narasumber 1 (L) : Iya, jadi aku tulis semuanya disitu. Ada satu yg ga aku *upload* tu, kan aku rekam beberapa kan, tanganku jadi tanganku tu geter, tanganku

geter cuma aku ga *upload* karena aku takut dikira ada perasaan pertimbangan juga aku takut dikira cari belas kasih, atau cari perhatian atau apa gitu aku ga *upload* tapi sebenarnya tu tanganku ngetik tanganku geter. Cuman aku pengen *upload* itu Cuma gausah. Jadi aku *upload* yang aku keliatan berani.

Peneliti : Dari cerita yang kamu bagikan detail ya, menurut kamu dari yang kamu bagikan itu dapat menimbulkan masalah?

Narasumber 1 (L) : Awalnya ga kepikiran sampai situ, tapi ternyata bikin masalah. Jadi tetangga aku masih ada yang nyalahin aku karena aku keluar jam 3.20. Jadi ada yang aku ga membenarkan aku keluar jam segitu ya kak, emang itu bukan saatnya orang buat keluar, tapi ketika ada berita kaya gitu dan orang-orang fokusnya adalah di aku yang keluar jam segitu kaya lah temen-temen kerjaku semua keluar jam segitu anjir terus kaya gimana mbak-mbak *MUA (Makeup artist)* kaya gimana orang-orang yang emang kerjanya jam segitu. Kaya gitu loh, jadi aku kaya ternyata itu bikin masalah. Jadi waktu itu ada perdebatan sedikit di grup wargaku dan aku ga nyangka jadi, ini aku ceritain sedikit ya kak. Jadi aku di media sosial aku langsung ngurus semuanya di hari itu, aku belum tidur itu kak aku langsung cari CCTV aku langsung bikin surat laporan aku langsung bikin laporan di grup warga. Kenapa aku seberani itu, karena aku tu cukup aktif di warga jadi aku cukup aktif karang taruna dari aku SMP sampai aku umur 20 tu aku aktif, dan aku tu *gapyak* (gampang akrab) banget sama warga, *gapyak* banget sama daerah situ daerah tongkol. Bahkan kaya e... apa namanya jalan sehat RW acara ulang tahun 17an tu aku jadi MC nya sering banget. Ketika aku bilang kaya gitu orang yang *se-speak up* aku orang yang se.. apa ya sekertlibatan itu di warga aja digituin. Apalagi.. apalagi pemuda-pemudi yang mungkin sering di rumah, pemuda-pemudi yang ga *gapyak* sama warganya gitu lho. Gimana mereka kalo itu kejadian sama mereka gitu loh kak, yang aku marah disitu juga. Terus yang bikin apa namanya, masalah yaitu jadi aku ada perdebatan gitu sama warga, karena kan dan itu kan orang-orang tua ya kak, jadi kalau kita ngelawan orang tua tu kaya susah banget. Ya... itu sih masalahnya, jadi aku milih untuk diem jadi yaudahlah.

Peneliti : Jadi yang menentang itu orang yang jauh lebih tua?

Narasumber 1 (L) : Iya, umurnya diatasku dan laki-laki, gitu..

Peneliti : Jadi kamu berbagi cerita itu di instagram merapi uncover?

Narasumber 1 (L) : Iya cuma di instagram merapi uncover aja.

Peneliti : Setelah kamu *speak up* di instagram apakah ada pendukung dan yang tidak suka atau kontra sama kamu?

Narasumber 1 (L) : Yang kontra itu bukan masalah aku *speak up* tapi masalah *screen shootan* komenan warga, jadi komenan warga di situ tu kaya gini e.... “*wong wedhok dolan jam semono, setelah kekenan lagi sambat* (anak perempuan main jam segitu, setelah kena baru ngeluh)” kay gitu terus ada “kamu kan tau di daerah kamu jam 10 udah ga boleh keluar sebenarnya” kaya gitu ada komen-komenan kaya gitu dan ada yg bilang yaitulah kenapa warga kita tu menghalangin jam 10 malam itu harus usah di rumah kaya gitu kaya gitu lah. Jadi itu aku *upload* di media sosial terus wargaku ada yang karena mereka dapet komentar jelek dari orang-orang yang dukung aku. Kalo boleh jujur ya aku ngomong di sini aja komentar orang jelek itu bukan, aku ngerasa kaya gini komentar orang jelek itu bukan tanggung jawabku aku cuma ceritain apa yang kejadian sama aku dan ketika aku *upload screen shootan*

itu semua nama aku tutupin jadi aku ga ada masalah ga ada buka aib orang atau apa aku cuma ceritain nih aku dapet komentar warga kaya gini, sebagai seorang korban yang lapor di media sosial, tapi warga marag dan mereka suruh aku untuk *take down screenshootan* itu karena komentar orang yang jelek kaya “jebul warga kono ki..” gitu-gitu. Terus maksudku kalo aku boleh bilang ke wargaku ya kaya tapi aku ini ga bilang ke wargaku kaya kalo komentarmu bagus dan bener orang-orang ga akan komentar kaya gitu gitu loh. Jadi kaya itu di luar ranahku jadi aku kaya masih menghargai kalo kita tu sebagai orang yang bermasyarakat, kita kan tetep ada masa masa kita harus ngalah karena kita kan jaga kerukunan warga gitu... jadi aku kaya milih ga ngomong itu aku *take down*.

Peneliti : Apakah respon orang-orang di media sosial membuat kamu merasa lebih didukung atau justru sebaliknya? Ada nggak komentar tertentu yang paling berpengaruh pada perasaan kamu waktu itu?

Narasumber 1 (L) : Aku ga baca semua komentarnya cuma kalo DM yang masuk banyak yang *support*, hampir 100 % *support* Cuma kalo di kolom komentar aku g abaca semua, Cuma aku masih baca banget komentar yang kaya “wani banget mbak e neng dalam jam semono (berani banget mbaknya di jalan jam segitu)” kaya gitu, kaya gitu ajdi masih baca banget yang kaya gitu cuman aku ga ngomong apa-apa maksudnya ga nanggepin ga apa, komentar yang dari orang-orang terdekatku kan ada juga yang komentar aku like-like aja udah kaya ya udah itu. Menurutku komentar dari orang-orang tu ngaruh banget sih kak ke keberanian aku buat *upload* aku ga bayangin ketika orang-orang terdekatku di media sosial bahkan ngejatuhin aku, aku ga bayangin pasti aku ga berani, mungkin tutup akun aku. Kaya gitu sih tapi karena orang-orang di sekitarku *support* banyak yang bantu *share* juga ya aku berani. Sebenarnya.. sebenarnya aku juga ga nyangka sih kak berani *upload* kaya gitu, setekah agak lama tak pikir-pikir wih ngeri juga ya maksudnya kaya postingan kaya gini *diupload*. Cuma aku yaudah itu sih kaya bertekad buat masa sih kejadian ini. Soalnya kalau diliat begal payudara itu udah dari tahun lama banget, bahkan orang-orang yang cerita sama aku,, kemudian banyak yang *speak up* yang sekarang udah punya anak gitu kan dimana umurnya 25 sampai 35 lah itu cerita , aku dulu jaman sekolah juga digituin berarti itu kan udah lama banget kak

Peneliti : Waktu cerita kamu viral, bagaimana perasaan kamu ketika banyak orang tahu tentang pengalaman itu? Apakah kamu merasa nyaman atau justru tidak nyaman karena akunmu dan identitasmu lebih dikenal orang?

Narasumber 1 (L) : Jujur aku ga nyaman sih, aku tuh aku abis kejadian itu aku 4 hari aku kaya lemes banget kaya energiku udah abis karena dari yang biasanya orang tu paling *storyku* diliat 300 atau 200, 300 udah banyak banget lah, 200 udah banyak. Waktu itu kak 3000 orang liat *storyku* dan aku tahu semua orang mantengin akunku dan itu kebanyakan orang-orang di sekitarku. Karena kan merapi uncover kan yang komen yang pas tombol bagikan kan orang orang daerah situ gitu loh kaya yang liat nih daerah sini sini gitu loh. Ga nyaman jujur sangat ga nyaman tapi karena balik lagi ke niat awalku karen aku marah banget dan sempet mau *take down* kak karena ga nyaman banget wah *storyku* diliat orang banyak banget dan aku ga kenal dan gitulah akun instagram aku jadi ke *expose* ke banyak banget orang ga nyaman tapi masih bukan masalah besar_artinya aku masih bisa *handle*.

Peneliti : Selain di instagram, apakah kamu juga membagikan cerita ini di tempat lain, misalnya grup *WhatsApp*, komunitas atau platform lain? Dimana saja kamu merasa nyaman untuk berbagi selain di Instagram?

Narasumber 1 (L) : Grup warga, terus jadikan ada grup RT sama grup RT tempat kejadian jadi beda RT, sama disitu ada beberapa kos-kosan sama beberapa e... toko *Host of shopaholic* kejadiannya di daerah situ jadi aku lapor ke *Host of shopaholic*. Untuk pemberitahuan aja sih jadi kaya aku pengen semua orang tolong semua orang harus dengarkan cerita ini, kaya gitu sih kak..

Peneliti : Waktu kamu mau mengunggah cerita itu di instagram, ada nggak kesulitan atau keraguan yang kamu alami? Apa yang membuat kamu merasa sulit atau berat ketika memutuskan untuk *upload* cerita itu?

Narasumber 1 (L) : Ga ada e kak, malah justru sebenarnya aku tu masih mau bagiin cerita cuman waktuku ga ada hehe aku tu masih pengen kan aku udah lapor polisi cuma sama polisi ga ditangani, cuma diterima dan dia datang ke rumahku seakan akan mereka olah TKP tapi engga mereka cuma formalitas, aku sampai datang lagi ke sana cuma bikin laporan yang ke dua, jadi ada aduan baru laporan aku bikin aduan terus mereka datang ke rumahku seakan-akan mereka olah TKP padahal cuma pengen dapet konfirmasi oo Polsek Ngaglik udah mengatasi lho.. kaya gitu. Terus abis itu aku sampai bikin laporan yang ke dua ini ga ada perkembangan sampai hari ini. Padahal untuk aku sisir CCTV sendiri aku butuh dari polisi minimal suratlah. Tapi kalo aku yang ngemis kaya pak gimana kasusnya itu kaya wah capek banget energinya abis gitu loh. Orang aku ke Polsek dua kali aja aku udah capek banget kak, kaya anjir ketemu polisi yang ga niat kaya gini kan, mana aku sendiri kan itu. Tapi aku udah ke BPPA (Balai Perlindungan Perempuan dan Anak) yang di sleman itu dapet pendampingan cuma aku belum ambil jadi belum ambil jadwal sama psikolog karena aku ngeraa udah baik-baik aja walaupun masih belum berani lewat jalan yang sama ya. Sama ini kak, setiap aku liat maxim aku merinding jadi aku setiap liat orang jaket maxim motor item helm item aku "deg" kaya dia bukan ya hehe

Peneliti : Menurut kamu, ada perbedaan nggak antara komentar laki-laki dan perempuan terhadap cerita yang kamu bagikan? Kalau ada, seperti apa perbedaannya? Apakah ada hal yang mengejutkan, misalnya justru perempuan yang kurang mendukung atau laki-laki yang memberi *support*?

Narasumber 1 (L) : Kalau di media sosial dari dulu itu aku berinteraksi sama perempuan aku jarang banget. Ada temen-temen cowok yg DM dan bantu *share* tapi aku ga lihat selebihnya cuma yang aku baca-baca tu kaya semoga kasusnya segera terselesaikan, kaya gitu sih kak ga ada yang.. ada satu dua kayanya komentar yang paling jelek di kasusku tu alhamdulillah ya cuma nyalahin aku keluar jam segitu ga ada yang kaya yang ngata-ngatain aku kaya gitu deh.. kalau cewe ya *support* ya, dan aku belum lihat perempuan yang jatuhin atau jelekkin aku. Cuma kalo laki-laki ya itu tadi hehe... yang itu yang sampai di telingaku aja sih yang sampai di aku itu sih..

Peneliti : Sebelum membagikan cerita di Instagram, apakah kamu sempat menceritakan ke orang terdekat atau langsung memilih cerita di media sosial?

Narasumber 1 (L) : Ga ada, sama sekali ga ada karena kan kejadiannya jam 3.20 kak, itu semua orang pasti dah tidur dan emang aku di rumah juga sendiri tapi abis itu, jadi tetangga rumahku aku sama tetangga samping rumahku tu deket banget yang dia yang ngurus aku dari kecil nah setelah itu aku cerita sama dia setelah matahari terbit pas aku belum tidur dan mau bikin surat laporan dan nenagin aku.

Peneliti : Menurut kami, ada perbedaan ngga tanggapan dari orang yang lebih muda dan yang lebih tua membaca cerita kamu? Kalau ada, seperti apa perbedaannya?

Narasumber 1 (L) : Kak, jujur kaya yang menentang aku tu kaya umurnya 30an kak atau 40 awal gitu.. jadi masih atas bawah sama aku ya kaya bapak-bapak. Tapi menurut aku usia ga ngaruh ya kak lebih ke arah budaya sih lingkungan yang membentuk mereka. Bapaku pas tau kejadian itu sempet bilang makane bapak selalu ngomong ojo nganggo pakaian sek terbuka terus aku bilang balesin ee... menurutku bukan masalah pakaian sih pak tapi kalau misal aku kerudungan kalau ada orang mesum tetep mesum aku bilang gitu kan. Maksudku kaya tapi dia ga menjatuhkan aku ya bapaku *support* aku banget di belakangku tapi ga di depanku e... maksudku kaya orang tua ku sendiri aja emang udah tertanam di otaknya bahwa ketika kamu perempuan dan kaya kamu pake pakaian seperti itu kamu ngundang gitu loh.. jadi kaya emang menurutku orang tua udah tertanam di otaknya bahkan bapaku sendiri jadi yaudahalah itu emang budaya maksudnya udah tetnam gitu loh di beberapa orang, jadi kalau masalah usia kayanya enggak deh kak soalnya aku kategoriin usia itu yang bapak nih seumuran bapaku sama orang yang ngatain aku dia tuh masi 30an 37, 38 aku gatau pasti ya cuma kalo 40 kayanya 41 ada satu bapak-bapak yang usianya udah tua banget di grup itu dia belain aku kok ga dibahas mental kriminalnya gitu. Ada satu bapak-bapak yang usianya 50an kaya gitu apa namanya.... belain aku tergantung pemikiran menurut aku bukan soal usainya. Terus bahkan seusia-usai kita ada loh yang masih nyalahin juga dan banyak dan mereka keliatan bukan orang yang bener dan masih banyak banget cowo yang susia kita yang menyalahkan jadi bukan soal usia menurutku.

Peneliti : Apakah dukungan dari keluarga atau orang terdekat membuat kmau merasa lebih berani dan yakin untk terus mebaagikan cerita kamu? Seberapa besar pengaruh dukngan orang terdekat dalam keputusanmu untuk tetap berbagi pengalaman?

Narasumber 1 (L) : Iya, walaupun ga penuh ya tapi aku tipe yang sebenarnya ga terlalu terbuka sama orang-orang di sekitarku ya terutama keluarga. Tapi lihat bapaku *support* aku selalu ijin setiap aku mau *share*, pak aku mau lapor ini ke polsek pak aku mau... aku bukan ijin *deng* tapi ngasih tau pak aku mau lapor ini ke polsek pak aku mau lapor ke grup warga.. jadi *support* tapi ga yang banget dan itu nguatin aku maksudnya kalau keluarga sendiri jatuhin aku juga ga bisa seberani ini

Peneliti : Setelah kamu membagikan cerita. Apakah kamu sempat merasa ada tekanan sosial atau stigma dari orang lain? Apakah ada komentar atau sikap orang yang membuat kamu merasa disalahkan atau jadi ragu dengan keputusanmu membagikan cerita itu?

Narasumber 1 (L) : Tetep ada keraguan, soalnya ketika aku *upload* aku kan *upload* tanpa mikir kan jadi di otakku langsung nih oke jadi kalo aku gini aku harus

bilang nih ke semua orang gitu kan.. tapi setelah aku *upload* dikomentarin banyak orang sama grup wargaku ternyata aku *down* juga.

Peneliti : Komentar seperti apa yang paling mempengaruhi perasaan kamu setelah cerita diunggah? Apakah hanya komentar negatif yang membuat kamu *down*, atau bahkan komentar positif juga kadang membuat kamu ragu?

Narasumber 1 (L) : E... jadi sebenarnya kalo untuk *speaking up* masalah kasusnya itu sejauh ini ga ada masalah kak, tapi yang bikin aku *down* itu adalah ternyata reaksi orang-orang bahkan wargaku sendiri itu jatuhin aku nyalahin aku. Ketika aku *up* itu di media sosial sebagai orang yang lagi cerita orang yang lagi *speaking up* korban nih aku malah diginiin loh sama wargaku sendiri nah itu aku *down* aku *take down*. Kakak lihat *highlight* aku yang ada komen warga itu aku hapus nah komen satu *story* itu bikin aku hapus itu. Sebenarnya aku tau aku ga salah kak tapi karena orang-orang kaya gitu jadi mending aku ngalah karena sebenarnya aku ngerasa ga ada masalah aku *upload* itu jadi bikin keraguan karena reaksi orang-orang

Peneliti : Setelah kamu membagikan cerita itu, apakah kamu merasakan ada perubahan sikap orang-orang di sekitar kamu?

Narasumber 1 (L) : Aku gatau mereka berubah atau enggak, tapi aku yang berubah. Jadi ga berani pulang malem, karena masih trauma masih kebayang gitu loh kaya masih kebayang kalau lewat di jalan yang sama. Yang kedua ada rasa kaya aku berdebat sama tetanggaku kaya aku pulang malem jadi aku ngerasa kaya waduh jangan-jangan aku yang salah tetap ada sisi jangan-jangan aku yang salah ada sisi keraguan jadi kaya aku lebih pilih lewat jalan lain. Terus aku belum berinteraksi sama tetangga aku yang ngatain itu jadi kalo ketemu di jalan aku diem aja, aku sebenarnya marah ya hehe... itu. Cuma kalo kata bapakku tetep bersosialisasi seperti biasanya, Cuma susah ya abis digituin bersosialisasi terus aku mikir apa ini yang dirasain temen-temenku yang gamau keluar ya.. gitu kak jadi aku mikir apa jangan-jangan temen aku yang gamau keluar itu pernah diginiin sama orang ya. Entah bukan masalah pelecehan ya.. entah dikomen amsalah apa kek. Gitu loh

Peneliti : Ada komentar negatif kanm apakah itu mempengaruhi keputusanmu untuk tetap bercerita atau justru berhenti, dan bagaimana komentar negatif itu mempengaruhi langkah kamu selanjutnya di media sosial?

Narasumber 1 (L) : Jadi ada satu *story* yang aku *take down*, karena aku bikin reaksi orang-orang marah. Tapi sebenarnya aku nyesel kenapa aku hapus gitu aku kan ga salah Cuma ya itu ngalahi bermasyarakat itu loh kak, aku soalnya lumayan akrab bukan akrab sih kak tapi aku soale lumayan *gapyaki* (supel) apa ya *gapyaki* (supel) itu di masyarakat. Ketika aku digituin kalo aku masih menangin pedapatku aku pasti bakal kesusahan nanti kaya gitu, jading kaya ngelingi orang-orang itu juga kaya bakal nolongin aku kalo missal aku kenapa-napa kaya misal ada kenapa-napa di rumahku kan yak an aku sendiri jadi kaya aku akan terus berinteraksi sama orang-orang itu. Kan gamungkin aku terus diemin gitu...

Peneliti : Menurut kamu, media sosial itu lebih banyak membantu orang untuk bisa terbuka tentang pelecehan seksual atau justru membuat stigma terhadap korban semakin kuat? Bagaimana pengalaman kamu sendiri dalam melihat peran media sosial soal isu ini?

Narasumber 1 (L) : Iya, memebrikan ruang yang aman tapi harus bener-bener kuat, kuat mental tapi kalo ga kuat mental ga bisa kak menurutku pasti udah langsung *down*.

Peneliti : Jadi menurut kamu instagram cukup aman untuk kamu gunakan berbagi cerita? Apakah alasan kamu tetap memilih instagram meski ada risiko komentar negatif?

Narasumber 1 (L) : Sebenarnya aku konsen sama media sosial terutama instagram itu dari lama gitu loh... jadi aku marahnya udah lama gitu loh masalah pelecehan seksual ya bukan sekali aku kena, bukan aku melebih-lebihkan ceritaku ya bukan sekali aku kena cuma ketika aku dikondisiku sekarang, dikondisi mentalku sekarang aku kena aku harus bilang gitu.. jadi media sosial dan kita mau bilang ke siapa kalo ga ke media sosial.. orang bilang polisi aja di “prekke” orang lapor digrup warga aja malah digituin sama warga. Menurut aku media sosial sangat aman sih dengan catatan kamu harus siap dengan segala konsekuensinya.

Aku tu gini loh kak, kita aja ga bisa berharap sama polisi gitu loh sampe pelecehan seksual ga dianggap serius sama mereka. Mereka ada sesekali bilang kaya gini kak “yang laporan itu bukan cuma kamu” gitu kak, ya justru yang laporan bukan cuma aku kan artinya masalah ini serius itu loh masalh yang *urgent* tapi ternyata mereka ga bikin keputusan.

Peneliti : Jadi kasus pelcehan sekusal masih tidak dianggap serius sama mereka ya?

Narasumber 1 (L) : Setauku enggak, karena kan aku kan ajdi cerita sama beberapa orang temen aku juga ga ditanganin tapi ada juga yang pelakunya ketangkep ya. Jadi aku gatau ya mungkin polisi ini ada agenda 3 bulan sekali atau aku gatau ya garap pelecehan seksual. Harusnya kasus aku bisa loh kak... aku sisir CCTV kalo ketauan itu maxim aku akan ke kantor maxim atau entahalah caranya kan, plat ga keliatan wajah ga keliatan seharusnya polisi bisa sisir CCTV konfirmasi sama pihak maxim dan lain-lain sebenrnya ada banyak cara sih buat dapet pelakunya cuma kaya ga niat aja, gatau ya mungkin masalah pelecehan seksual masih dianggap sepele ya..

Orang aku pertama kali aku pengaduan 2 kali sama bikin surat laporan yang pengaduan polisinya bilang kaya gini aduh mbak minta maaf kalo bokong itu saya gatau pelecehan atau enggak. Terus aku langsung buka HP langsung cari apsal KUHP dan bilang ini pak.. dia bilang kaya gitu cuma kalo misal aku cerita ini ke media nah hal hal kaya gini aku ga ceritain ke media hal-hal ini kaya aku datang ke BPPA ke polisi ga aku *share* karena apa ya kayanya gausah sampe sini deh tapi aku ada niat buat sisir CCTV. Cuma sekalinya aku sisir CCTV pihak itu bilang harus ada surat kepolisian cuma nanti dulu ya biar aku ada *fresh* otaknya dan kalo ada apa-apa aku mikirnya tenang.

Peneliti : makasih banget ya sudah mau cerita panjang lebar, aku tahu ininggak mudah. Untuk hari ini cukup dulu, nanti kalau ada yang perlu aku Tanya lagi aku kabari ya. Semoga kamu selalu dikuatkan, sama sebaiknya kamu ambil jadwal psikolog yang dari BPPA supaya kamu lebih lega.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Narasumber 2 (A)

Peneliti : Halo, bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? Tentang kakaknya, usia, aktifitas, domisili, kerja atau masih kuliah?

Narasumber 2 (A) : Halo, aku Narasumber 2 (A), usia di 26 tahun. Untuk saat ini aku bekerja di salah satu *company* di Jogja, domisilinya. Domisilinya di Jogja juga, di daerah Condong Catur.

Peneliti : Sebelumnya, apakah kakak bersedia membagikan pengalaman, pelecehan yang kakak alami? Jika boleh, bisa diceritakan kronologinya secara singkat?

Narasumber 2 (A) : Oke, boleh. Jadi, pas aku lupa tepatnya di bulan apa, itu aku *shift* kemalem. Karena emang kerjaan aku kan shifnya malem. Maksudnya kadang malem, kadang pagi. Kalau balik malem, setiap hari bisa balik jam 12. Bahkan di atas jam 12, jam 1, jam 2 itu hal yang wajar. Selama ini pun juga nggak pernah ada kejadian apa-apa. Nah entah kenapa di hari itu, aku pulang pakai seragam posisinya. Seragamku emang bawahannya rok, tapi ada stockingnya. Tapi emang setiap hari aku pakai itu. Karena emang nggak pernah ada *problem*, jadi yaudah aku nggak pernah ganti celana. Terus habis itu, itu aku lupa kejadiannya di hari apa. Tapi sekitar jam setengah 2, kalau nggak salah. Jam setengah 2 pagi. Itu karena aku udah masuk ke gang kosku, jadi gangkosku itu bener-bener di jalan ring road utara, jalan raya. Yang ketika kamu masuk gang itu masih rame gitu. Terus aku agak pelan, karena aku udah ngerasa *safety* ya. Karena aku udah masuk di gangkosku, aku udah ngerasa *safety*. Aku pelan-pelan... Nah, aku tuh nggak ngelihat spion. Karena ternyata si pelakunya ini tuh matiin lampunya. Jadi aku nggak kelihatan nih kalau ternyata di belakang aku tuh ada yang ngikutin. Nah, ketika aku pelan, dia lama-lama... Lama-lama tuh dia ngedeketin aku di sebelah kanan, terus dia untuk kecepatan motornya tuh bener-bener disamain sama kecepatan motor aku. Terus tiba-tiba tuh tangannya marah ke arah paha aku. Tapi tuh paha yang dalem. Jadi karena aku shock, aku nggak bisa berhenti. Aku cuma teriak. Tapi pas posisi teriak itu aku masih jalan. Posisi motornya tuh masih jalan. Karena di sekitar 200 meter dari tempat aku teriak itu tuh ada angkringan yang masih buka dan ada orangnya. Jadi aku kira mungkin kalau aku teriak tuh mereka bisa denger gitu kan. Nah, si dua orang yang ada di angkringan itu sempat nengok ke arah aku. Tapi kayaknya mereka nggak tau nih apa yang kejadian sama aku. Karena si pelakunya itu langsung muter balik. Nah, pas aku berhenti. Karena aku udah shock, aku sempat berhenti. Dua orang di angkringan itu dateng. Ngomongin, kenapa mbak? Kenapa mbak? Terus aku, yaudah aku ceritain kan. Kalau aku abis ngalamin kejadian keenak, paha bagian dalem aku dipegang sama orang. Ketika aku ngeliat ke belakang, si pelaku ini tuh juga ikutan berhenti. Tapi dari jarak jauh gitu loh. Jadi bener-bener di belakang aku yang jauh, tapi dia ngeliatin ke arahku. Entah dia takut kalau dikejar atau dia pastiin aku laporin kejadian ini ke orang sekitar. Atau gimana, aku nggak tau juga. Tapi setelah itu, dia jalan ke luar gang. Posisi lampunya udah di nyalain lagi. Aku cuma sempat, aku nggak sempat liat plat nomornya. Tapi aku cuma sempat liat motornya itu. Motornya beat. Dan aku inget banget, muka pelakunya itu tuh kayak yang *around* 40-an tahun. Kayak bapak-bapak gitu. Dan dia tinggi. Jadi tangannya itu bisa nyampe ke bagian paha dalam aku itu. Dan

itu kayak aku bener-bener shock. Aku bener-bener ketika orang yang keren ini mencoba buat ngejar, itu udah nggak kekejar. Jadi nggak tau kenapa, kayaknya pasti dia nyepetin kecepatan motornya gitu loh. Jadi ketika keluar gang, udah nggak ada jejaknya lagi. Ini bener-bener udah hilang aja gitu sih...

Peneliti : Setelah kakak mengalami itu, kakak pulang ya? Gimana perasaan kakak?

Narasumber 2 (A) : Oke, jujur setelah pulang itu aku *nge-freeze* dulu. Aku *nge-freeze* dulu, terus aku nangis. Karena kayak yang, kok bisa ya? Saya kan kayak, aku udah 3 tahun di daerah situ udah nggak pernah ngalamin hal kayak gitu. Selama ini aku cuma ngebaca di *@merapi uncover* doang. Tapi ternyata kejadian di aku di yang mana tuh yang bikin aku shock juga daerah tempat tinggalku. Itu kayak yang daerah rame gitu loh, dan masih jalan utama. Kok masih bisa-bisaan berani ada orang kayak gitu kan? Setelah nangis, kayak aku sebelumnya tuh kayak nggak kepikiran buat *nge-post*. Tapi aku justru sama temenku itu tuh nyari, muter nyari pelakunya di sekitaran. Karena kita mikirnya, oh siapa tau orangnya masih di sekitaran. Kita muter sampe ke daerah seturan buat *make sure* kayaknya nggak mungkin nggak sih dia langsung jalan jauh. Jadi kita muter sampe ke daerah situ, tapi ternyata nggak ada yang menandakan kalau ada dia disitu. Setelah itu, setelah sampe kos, aku baru, aku nge-foto dulu nih tempat lokasinya. Baru aku kepikiran, oh kayaknya ini aku harus *update* di *story* deh. Baru aku langsung *update story*, aku *tag @merapiuncover* sama *tag POLDA DIY* pas saat itu. Gitu sih.

Peneliti : Faktor apa sih yang mendorong kakak buat akhirnya memutuskan untuk *update* di media sosial itu?

Narasumber 2 (A) : Oke, yang pertama itu sebenarnya lebih ke karena aku *worry* juga ya, kayak jadinya jadi *worry* gitu loh sama lingkungan sekitar aku yang aku kira udah *safety* itu ternyata masih ada juga tuh kesempatan orang buat ngelakuin kayak gitu kayak pengen tau sih, maksudnya kalau ketika aku *upload* di sosmed dan ketika aku *nge-tag* 2 akun besar ya maksudnya apakah akan ada tindak lanjutnya dari kasus ini gitu loh ternyata setelah aku *mention @merapiuncover* dan *POLDA DIY* itu yang ngerespon cuma *@merapiuncover* dan itu kayak cuman *ngerepost storyku* aja, sedangkan si *POLDA DIY* ini bener-bener gak ada respon sama sekali jadi *even ngeread DM* ku pun enggak, terus abis itu sama aku pengen bantu buat biar temen-temen ku tuh bisa *mengantisipasi*, *mengantisipasi* buat gak ngalamin kejadian serupa nih, karena pas saat itu aku juga mikir apa karena aku pake pakean kayak gini ya maksudnya aku pake bawahan rok dan pake stocking doang, jadi kayak pakean ku yang mengundang mereka buat ngelakuin itu ke aku gitu sih,

Peneliti : Sebelum memutuskan untuk *upload* itu, apakah kakak sempat mempertimbangkan cara lain? oh iya, tadi kan kakak ada temen ya tadi, kakak cerita ke temen apa? gimana, kenapa bisa sampai kakak meng-upload di media sosial kak?

Narasumber 2 (A) : Oke, pertama itu karena tadi pertama kali udah cerita sama temen aku, terus aku bener lebih *proof*, maksudnya lebih berpikir kayaknya lebih baik kalau aku langsung ke media sosial karena bakal lebih banyak orang yang tau gitu kan, justru malah keluarga tuh tak kira malah papaku tuh gak tau, malah taunya mereka dari orang lain yang ngeliat *story* aku gitu, karena biar mereka gak khawatir

juga sih kalau misalnya lapor ke polisi tuh sempat mau kepikiran, tapi aku mikir sih karena pasti bakal banyak banget nih yang kayak harus cari bukti cctv-nya sedangkan kan di situ aku gak kos ya, dan aku juga gak tau rumah mana aja yang ada cctv-nya di jalan itu jadi kayak aku mikirnya ah, entarpun kayak diproses mungkin juga gak bakal diproses yang bener-bener sampai ketemu pelakunya kan jadi kayak aku mikirnya ah udahlah daripada aku buang-buang waktu buat lapor ke polisi, mending aku kayak menyembuhkan diriku sendiri aja sedangkan DM-nya aja gak dibaca

Peneliti : Sebelum kakak upload di media sosial itu ada rasa takut atau apa gak sih? di pikiran kakak mungkin nanti ada banyak yg berkomentar?

Narasumber 2 (A) : Kalau rasa takut sebenarnya setelah kejadian itu lebih ke kayak takutnya lebih ke takut ketika ada orang lain yang adu ke mamah atau papaku sih karena takutnya mereka mikirnya juga kok jam segini baru pulang kerja kayak gitu sih lebih ke *worry*-nya kayak itu, kalau untuk yang gak kayak orang yang *blaming* atau *judging* kayak aku gak terlalu mikir ke arah sana sih jadi lebih ke keluarganya.

Peneliti : Sebelum kakak mengunggah peristiwa yang kakak alami tadi, kakak sempat menulis di notes apa langsung kakak tulis? kan ada yang di story itu langsung tulis ya? apakah kakak di notes dulu atau langsung?

Narasumber 2 (A) : Aku langsung sih, kayak bener-bener spontan keluar dari ditulisan itu langsung

Peneliti : Bagaimana kakak menimbang informasi apa yang aman untuk dibagikan dan apa yang disembunyikan? jadi ada yang cerita yang kakak sembunyikan gak? atau *pure* di story itu semuanya yang kakak alami?

Narasumber 2 (A) : Kalau untuk yang aku *update* itu bener-bener *pure* semua yang aku alami ada disitu sih gak ada yang aku sembunyikan apa karena aku mikirnya ini bukan sesuatu yang harus disembunyikan jadi aku bener-bener floor-in semuanya..

Peneliti : Jadi kakak merasa aman ya kalau post di story dan dilihat banyak orang tu?

Narasumber 2 (A) : Iya betul, menurut aku itu aman karena kan aku mikirnya disini kan aku korban ya jadi ya aku ngerasa aku gak salah dan justru malah aku yang jadi korbannya aku mikirnya kayak aku lebih gak mau ada orang lain atau korban-korban lain yang selanjutnya muncul sih itu aja...

Peneliti : Oh iya apakah tadi sebelum kakak *upload* ada orang yang kakak minta pendapat? atau emang dari diri kakak aja yang mau upload?

Narasumber 2 (A) : Itu bener-bener *pure* spontan dari aku sendiri sih untuk *upload* cerita..

Peneliti : Seberapa detail sih cerita yang kakak upload itu dengan apa yang kakak rasakan sama di dalam yang kakak post itu? seberapa detail?

Narasumber 2 (A) : Mungkin karena pas itu posisinya aku pas ngetik juga pas masih tremor ya jadi kayak ada beberapa *part* emang yang gak disebut kayak misalnya *part* yang aku sempet nyari orangnya itu kayak gak sempet aku sebut terus kayak yang kalau aku mention bagian paha aku dan aku mention juga pahanya paha bagian dalam terus yang gak disebut itu kayaknya kalau gak salah cuma yang *part* aku nyari orangnya itu aja sih..

Peneliti : Saat upload di media sosial tadi sama kakak mengalami kejadian itu berapa jedanya? hari atau jam aja?

Narasumber 2 (A) : Jam aja, di hari yang sama..

Peneliti : Terus bagaimana perasaan kakak saat mau mengunggah nih?

Narasumber 2 (A) : Karena setelah kejadian itu setelah aku tenang aku jadinya malah emosi ya jadi kayak udahlah aku langsung *upload* aja gak ada keraguan apa-apa jadi kayak aku *nge-punch* yang *submit upload* itu tuh justru malah penuh emosi sih yang kesel kayak nih orang kayaknya harus ketemu deh nih pelakunya gitu sih lebih ke emosi ya, iya bener lebih ke emosi karena kok bisa ada yang ngelakuin kayak gitu sih kayak gergetan aja.. emosinya lebih ke pelakunya.

Peneliti : Bagaimana reaksi kakak saat ada balesan DM atau komentar atau dukungan yang kakak terima?

Narasumber 2 (A) : Ya betul banyak juga yang *nge-reply* DM aku nanya gimana kronologinya terus kayak sekarang gimana kayak gitu-gitu *so far* untungnya semuanya isinya positif ya dukungan positif jadi kayak rasa senangnya bukan senang karena *accept* apa senang karena ternyata banyak yang peduli juga dan kayak senangnya juga karena banyak orang yang ternyata tuh ketika ada *case-case* kayak gini tuh justru mereka juga sebenarnya tuh pengen tau gitu loh dan hasilnya bakal kayak gimana ketika emang kita udah *submit* di medsos apakah bakal berpengaruh.. kan ada ya kasus-kasus yang viral di medsos langsung ketemu pelakunya gitu.

Peneliti : Oke terus apakah ada komentar atau kesan yang paling berkesan? komentar yang positif? tadi paling banyak yang positif ya? ga ada yang negatif ya? yang positif mungkin apakah bisa diceritakan?

Narasumber 2 (A) : Aku dapet *advice* sih malahan kayaknya *better* dari anak starbucks juga kayaknya *better* kalo shift malem emang kita kayak kalo pake rok tuh kayaknya *better* ganti pake celana dulu ya karena kan buat meminimalisir juga dan mengantisipasi juga nah itu sih yang menurut aku paling berkesan ya karena setelah itu emang aku *doing, event* aku masuk pagi pun berangkat ke *store* aku pasti pake celana dulu baru di mall baru ganti pake rok sama stockingnya jadi itu sempet berjalan lama dulu sampe 3 bulan karena aku ngerasa takut *even* aku berangkat pagi atau aku keluar cuma buat cari makan tuh kayak aku ga pernah pake celana pendek atau pak berangkat kerja tuh pasti selalu pake celana panjang dulu beneran sih trauma ya.. iya betul butuh waktu berbulan-bulan buat akhirnya berani langsung kerja buat pake *uniform* langsung itu kayak dulu sampe 3 bulanan gitu

Peneliti : berarti ga ada komentar negatif? bener-bener komentar *support* ya? karena tadi di *story* ya? di *feed*?

Narasumber 2 (A) : iya nggak ada, iya di *story* di *feed* enggak..

Peneliti : Setelah kak mengunggah cerita tadi apakah ada rasa lega, cemas atau kakak nyesel nih? gimana nih perasaan kakak?

Narasumber 2 (A) : Karena mungkin aku dapet isinya positif *feedback* ya jadi aku ngerasa kayak aku udah lebih lega sih lebih lega terus lebih kayak.. orang-orang yang terdekat aku pasti juga akhirnya mereka *relate* gitu loh ternyata orang terdekat ku ada yang pernah kena kayak gini jadi bener-bener sama-sama jadi lebih *aware* aja jadi aku lebih lega karena aku udah kayak uneg-uneg emosi ku tuh keluar tapi

satu-satu juga aku lega karena aku bisa ngasih tau ke orang-orang terdekat aku kalau buat lebih hati-hati lagi.

Peneliti : Setelah beberapa bulan, apakah ada perubahan kondisi emosional atau hubungan sosial kakak?

Narasumber 2 (A) : Kalau kondisi emosional itu sempet kayak beberapa kali kan kebetulan aku kerja di sektor yang kayak kita ketemu orang setiap hari gitu ya terus ketika ketemu orang dengan ciri-ciri yang sama sebenarnya aku liat kaya pelaku terus aku jadi kayak takut gitu loh ini kayak misalnya aku ketemu customer bapak-bapak nih aku kayak lebih menjaga jarak daripada biasanya gitu loh itu sih yang traumanya itu sampai yang kayak gue kalau ngeliat bapak-bapak yang aku pernah terus mencoba buat interaksi sama aku *event* itu cuma ngobrol biasa doang terus aku jadi ngerasa takut gitu.. sekarang udah mulai *better* sih...

Peneliti : Apakah membagikan cerita tadi di media sosial itu membantu proses pemulihan?

Narasumber 2 (A) : Salah satu ininya efeknya juga bisa sih membantu proses pemulihan tapi lebih ke emosiku sih yang kebantu buat akhirnya keluar semua gitu..

Peneliti : Sebelumnya kan tadi kakak ngerasa nggak emosi ya? Lebih ke shock ya?

Narasumber 2 (A) : Iya begitu shock bener terus emosi terus setelah aku berhasil nge-*upload* jadi kayak iya bener dia kayak nyalurin emosiku melalui *post* itu sih *update-an* itu..

Peneliti : Apakah pengalaman yang kakak alami mempengaruhi pandangan kakak terhadap diri sendiri atau lingkungan di sekitar kakak?

Narasumber 2 (A) : Kalau terhadap diri sendiri nggak begitu terpengaruh tapi kalau untuk lingkungan di sekitar lebih ke itu tadi sih lebih menjaga jarak sama orang baru khususnya orang baru terus kayak yang jadi lebih hati-hati aja sih apapun itu ya maksudnya kayak *event* keluar pagi, keluar siang, keluar malam tuh lebih hati-hati daripada sekarang tuh kalau bawa motor sendiri pasti selalu liat spion kayak kemarin-kemarin kan *case*-nya aku nggak liat spion kan kalau ada orang ngikutin sekarang tuh apa-apa tuh pasti dikit-dikit liat spion karena jadi lebih *worry* aja..

Peneliti : Mengapa kakak memilih media sosial sebagai ruang berbagi dibanding cara?

Narasumber 2 (A) : Balik lagi karena aku pengen orang-orang di sekitar aku, teman-teman, aku yang di Instagram, media sosial juga tau kalau misalnya emang beneran ada *case*-nya gitu dan *case*-nya kan ini bener-bener bukan di tempat yang gelap atau bener-bener jauh gitu ya ini bener-bener di kota yang berarti jalan raya pengen kalau misalnya mereka lebih *aware* lagi dan itu tadinya aku pengen tau aja ketika aku tag si instansi ini tuh apakah emang mereka bener-bener *aware* juga kan udah banyak juga kan kasus kayak ini di Jogja ya dan ternyata tuh emang nggak direspon gitu sih..

Peneliti : Bagaimana fitur platform yang kakak pake? Instagram bagaimana fitur Instagram mendukung atau mempengaruhi cara kakak untuk bercerita?

Narasumber 2 (A) : Karena kalau di Instagram kan aku cuma *story* ya yang itu cuma 24 jam jadi tuh kayak aku bener-bener gunain si *platform story* Instagram itu bener-bener yang kayak aku bikin ceritanya tuh se-efisien mungkin bahasanya jadi kayak ketika orang baca tuh nggak perlu nge-*back* lagi buat baca *story* gue itu sih...

Peneliti : *Distory* ya kak? kenapa kakak memilih untuk upload feed?

Narasumber 2 (A) : Karena maksudnya itu kejadian yang kayak bakal lewat sih jadi kayak yaudah cukup satu kali aja orang tau kejadian ini kayak nggak perlu karena kan itu tadi agak trauma juga ya bikin trauma juga jadi ketika aku *upload difeed* kan jadi kayak trauma tersendiri dan pasti orang lebih fokus tersendiri kan misalnya ketika ada orang baru yang ngeliat profil Instagram aku gitu sih..

Peneliti : Apakah kakak sempat mempertimbangkan platform lain? nah terus kenapa sih kakak memilih platform itu?

Narasumber 2 (A) : Karena yang pertama aku juga lebih aktif pake Instagram kalau pake platform kayak TikTok gitu kayak nggak terlalu update juga jadi kayak yaudah aku pake platform Instagram yang kayak emang ya tadi sih kayak aku bikin ceritanya cukup sekali cerita aja jadi kayak bener-bener aku cuma taruh di story aku aja kalau di TikTok kan menurutku dia lebih ke video yang kayak visual gitu kan misalnya kalau Instagram mereka yang masih ada beberapa story itu yang kayak masih bisa orang buat baca gitu sih..

Peneliti : Jadi yang bisa ngeliat *story* kakak itu semua *followers* kakak atau cuma beberapa orang? atau kan ada *close friend* ya?

Narasumber 2 (A) : Iya kalau itu semuanya sih dan pas itu juga kan sebenarnya *private* upload Instagram aku kan *private* nah pas aku *upload* itu langsung aku bikin *public* biar ketika si *@merapiuncover* ini mau *ngerepost* punya aku tuh masih bisa *direpost* jadi ketika lebih banyak orang lagi yang tau.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Narasumber 3 (C)

Peneliti : Halo, bagaimana kabarnya?
Narasumber 3 (C) : Halo, baik. Bagaimana kamu?
Peneliti : Baik juga., bisa kita mulai untuk wawancaranya. Sekarang bisa diceritakan sedikit tentang diri anda, Usia, aktivitas sehari-hari, domisili?
Narasumber 3 (C) : Halo, nama saya C, usianya 21 tahun. Kegiatan aktivitas sehari-hari itu baru saja selesai magang di Yayasan Taruma Negara dan sekarang sedang sibuk mengerjakan skripsi dan mulai aktif lagi dalam olahraga untuk domisili di Jakarta Barat.
Peneliti :Sebelum masuk ke pengalaman, apakah C bersedia untuk menceritakan pengalaman yang C rasakan ke dalam penelitian saya ini?
Narasumber 3 (C) : Ya, saya bersedia.
Peneliti : Oke, terima kasih. Bisa diceritakan kronologi kejadian pelecehan yang dialami pada waktu itu?
Narasumber 3 (C) : Oke, jadi pada hari itu, seperti biasa, saya baru pulang dari magang dan pergi berjalan kaki ke arah Halte Grogol. Sebetulnya, di perjalanan itu saya sudah melihat orang tersebut di depan tugu reformasi. Tetapi saya abaikan karena saya cuma pikir kayak, oh emang lagi berdiri aja di sana. Lalu saya lanjut lagi kembali berjalan ke arah Halte. Lalu tiba-tiba di tengah perjalanan, saya merasakan kalau misalkan dia tiba-tiba mulai mendekat. Mulai kayak ada yang ikutin lah, kayak feeling ada yang ikutin dari belakang. Nah, lalu saya ada jalan, saya ada mau coba tes gitu. Saya jalan cepat, dia juga ikut cepat. Terus saya jalan lambat, dia juga ikut lambat. Sampai akhirnya dia berdiri di sebelah saya, sebelah kanan lebih tepatnya. Terus saya lihat ke arah dia sedikit gitu, saya ngintip. Kemudian saya lihat dia ada pakai earphone gitu di sini, terus sambil main HP sambil jalan. Jadi saya kayak, oh yaudah, masih hirauin lah. Nah, lalu pas lanjut jalan lagi, tiba-tiba kayak ada suara aneh gitu. Lalu saya dengar dia bilang kayak, ini gak apa-apa? Dia bilang kayak, iya semalam gue isep tetanya, enak gitu-gitu. Pokoknya dia kayak ulang-ulang terus lah mengenai topik isep tete gitu. Terus saya juga kayak kaget kan, terus saya takut sebetulnya juga. Tapi pada saat itu saya emang lagi fokus main HP, saya lagi jawab tentang masalah organisasi juga. Terus saya yaudah lanjut jalan, anehnya pada saat itu emang kayak sepi gitu sih. Biasanya kan rame kayak ada mahasiswa nunggu, terus ada ojek juga nunggu. Tapi emang pas kejadian itu emang agak sepi. Terus akhirnya sebelum saya naik ke JPO, saya tunggu dulu kayak ada orang. Karena emang sepi, saya takut dia apa-apain juga kan. Saya tunggu sekitar 2 menit, dia juga tunggu ikut diem di situ kayak di depan saya. Terus untungnya ada mahasiswa yang lewat, jadi saya ikut jalan bareng gitu lah. Nah habis itu saya buru-buru masuk ke dalam halte buat tap in. Nah sesampainya di halte, saya langsung cari petugas yang lagi jaga di sana. Terus saya ceritain lah kronologinya kurang lebihnya gimana. Nah habis itu si petugas ini nanya-nanya lah ciri-ciri orangnya gimana, pakai baju apa gitu-gitu. Terus ada satu pertanyaan lah, dia tanya, kamu ada foto atau video gak? Terus aku bilang, gak ada. Soalnya waktu itu saya maksudnya panik gak kepikiran buat foto atau video. Saya pokoknya pengen pergi dari situ. Nah habis itu pas dengar kalimat pertanyaan itu ditanyain, saya jadi kayak aduh kenapa ya gak video. Terus saya mikirlah dan

marah juga kayak kenapa gue diginiin, gue diem aja gitu. Kenapa gak lawan balik, apalagi saya anak cewek, anak pertama harus bisa jaga diri gitu kan. Terus saya juga maksudnya di organisasi udah diajari nih lu harus bisa speak up, tapi malah pada saat kejadian cuma bisa diem. Lalu saya kesel, saya marah pada diri sendiri. Kemudian saya diem, saya merunung, saya ada pikir oke gak bisa nih gue kayak ginian, gak diterima gue. Akhirnya saya putusin buat tap out lagi, saya keluar halte, terus saya cari orangnya. Saya mau tanya lah kenapa dia melakukan hal tersebut gitu. Terus saya cari-cari kurang lebih sekitar 5 menit, kemudian ternyata saya ketemu dia lagi di tugu reformasi yang saya pertama kali lihat dia. Dia lagi berdiri di sana. Nah habis itu kejadian selanjutnya sama lah seperti yang kamu lihat di video TikTok. Aku langsung keluarin HP, langsung record, dan langsung ya tanya pertanyaan itu lah kayak gitu.

Peneliti : Jadi waktu itu kamu sendiri? Jadi emang shock? Jadi pertama kali kamu dengar dia ngomong kayak gitu tuh apa yang kamu rasakan saat dia ngomong di situ? Apalagi itu di dekat kamu kan gitu..

Narasumber 3 (C) : Pertama kali kaget ya, karena itu bukan tempat yang sempit gitu. Maksudnya itu area umum juga, biasa udah jalan di sana gak kenapa-napa. Terus kayak topik yang dia bawa tuh kayak sensitif kan. Jadi kayak saya kaget gitu kenapa dia bisa ngomong hal kayak gini. Gitu sih, saya juga pengen kabur rasanya.

Peneliti : Oke, terus hal apa yang paling kuat yang kamu rasakan pas itu? Kamu marah banget, kamu kesel banget kan tadi kamu bilang?

Narasumber 3 (C) : Pertama pas denger sih saya kayak lemes gitu sih. Saya takut kayak itu kan baru verbal aja. Maksudnya saya takut tuh dia kayak pegang atau dia melakukan hal aneh lainnya. Tapi pas saya udah di halte baru kerasa aduh marah ya. Ternyata gak enak tuh kayak gini, maksudnya kayak dialamin. Kayak gak bisa ngapa-ngapain gitu.

Peneliti : Jadi lebih ke kamu lebih ke nyesel gitu ya, kenapa gak dilawan gitu

Narasumber 3 (C) : Iya betul, saya marah pada diri sendiri. Kenapa pada saat itu saya cuman diem.

Peneliti : Terus apakah ada momen tertentu yang membuat anda tuh ngerasa harus upload nih?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya gak ada momen yang spesifik. Yang penting aku cuman pikirin kayak ini mau aku upload. Tujuannya untuk edukasi orang-orang, edukasi perempuan lain. Supaya hal seperti ini tuh mereka tau bisa terjadi kapan aja, dimana aja. Dan kepada siapa aja gitu. Bahkan di jam-jam yang gak rawan sekalipun gitu.

Peneliti : Setelah kamu rekam itu, ada potongan video atau apa yang kamu potong gak? Atau emang pure dari pas kamu rekam itu kamu upload semuanya?

Narasumber 3 (C) : Itu pure. Dari apa yang aku rekam langsung aku upload, gak ada edit-edit sama sekali.

Peneliti : Terus selain video itu kamu pake caption gitu gak?

Narasumber 3 (C) : Betul, karena di videonya gak diedit. Jadi aku ceritain kronologinya di caption TikTok. Sama aku juga tambahin awareness gitu lah.

Supaya perempuan-perempuan lain tuh bisa jaga diri. Dan kayak bisa tau dia mau berbuat apa. Kalau misalkan amit-amitnya dia kena hal seperti ini.

Peneliti : Sebelum kamu upload itu, apakah perasaan kamu maju mundur gitu gak buat upload? Atau emang kamu udah yakin nih aku harus upload?
Narasumber 3 (C) : Sebetulnya kalau pengen upload itu aku gak ada yang mikir lebih panjang lagi. Kedepannya gimana. Yang penting aku pengen benar-benar gak mau perempuan lain mengalami hal seperti ini. Karena gak etis, gak wajar gitu. Jangan diwajarin. Dan aku juga pengen sebarin kayak gak semua orang diginiintuh, diem.

Peneliti : Terus sebelum kamu memutuskan untuk berbagi di media sosial nih. Apakah ada cara lain kayak kamu cerita dulu ke teman-teman kamu? Atau keluarga kamu? Atau setelah kamu rekam itu dan kamu upload pada saat waktu itu juga?

Narasumber 3 (C) : Iya aku cerita dulu. Jadi aku gak langsung upload pada saat itu juga. Kejadiannya itu kan kurang lebih sore jam 5 setelah pulang magang. Terus aku langsung telepon papa, ceritain ke papa gimana. Terus aku juga cerita ke beberapa teman terdekat aku. Terus sampainya di rumah ya ada teman-teman lah yang datengin. Ada tanya-tanya juga, tenangin. Terus baru aku malamnya upload di TikTok.

Peneliti : Ada rasa takut atau khawatir atau ragu gak setelah kamu upload itu?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya setelah upload belum ada rasa yang berlebihan seperti apa. Kayak yaudah yang penting udah di upload. Dan yang penting tujuan aku memang buat orang-orang dan perempuan lain supaya tahu ada kejadian seperti ini. Supaya gak terulang ke mereka. Tapi mungkin lama-lama setelah beberapa lama videonya di upload di TikTok aku baru kayak nyadar ternyata upload tuh kayak semua orang bisa tahu privasi aku. Bisa tiba-tiba ada yang follow-follow Instagram, ada yang DM di TikTok kenal korbannya, eh kenal orang yang melakukannya. Habis itu juga lumayan banyak kayak media-media yang ajak kayak boleh gak nih gue post di halaman gue gitu-gitu.

Peneliti : Jadi kamu ada sedikit terganggu gak sama tadi yang kamu bilang privasi kamu itu tadi?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya beberapa ada karena kayak ada beberapa media yang gak minta izin ke aku dulu untuk upload tapi aku tahunya dari orang lain yang forward dari Instagram atau dari TikTok. Tapi selebihnya gak ada yang gimana-gimana banget sih.

Peneliti : Oke jadi kamu setelah kamu upload dan ternyata banyak publik yang tahu tentang kamu itu kamu gak masalah ya berarti?

Narasumber 3 (C) : Gak masalah tapi mungkin ada satu kali ya soalnya aku tuh dapet DM dari Dedek. Dedeknya aneh, gimana ya aku jelasin ya. Dia ngaku kalau ini tuh mirip kokonya. Tapi pas aku gali lebih dalam lagi dia kayak membantah ini bukan kokonya. Dia ngaku terus ternyata bukan. Iya jadi kan banyak kayak DM Instagram yang masuk, aku bacain satu-satu terus pertamanya sebetulnya ada yang bilang kalau misalkan dia kenal orangnya habis itu aku tanya dong, maksudnya aku bukan tipe orang yang bakal dapet informasi langsung oh ini benar gitu. Aku tanya-tanya dulu benar gak ini orangnya, ciri-cirinya sama gak terus cara ngomongnya

sama atau enggak. Nah kemudian kata orang yang aku kenal tersebut semuanya kayak cocok gitu. Nah lalu sebelumnya aku juga ada bikin satu video gitu lah untuk kayak nge-publish. Ini loh pelakunya, nah habis aku up itu ada DM TikTok yang masuk bahwa dia ngaku kalau ini kokonya gitu. Terus pas dia bilang ini kokonya aku tanya-tanya dong benar gak ini kokonya pada saat di jam kejadian kokonya lagi di mana dan pakai baju apa. Nah lalu dia tiba-tiba bilang oh ternyata bukan kokonya deh pas gue tanya-tanya koko gue ternyata dia lagi di rumah temennya lagi blablabla. Tapi maksudnya dari omongan dia yang pertama itu gak sinkron sama omongan kedua dia. Pertama dia bilang ini kayaknya kokonya tapi ternyata dia kayak ngebantah lagi itu bukan. Padahal dari informasi yang aku udah korek-korek ke adeknya ini kayak emang cocok gitu loh. Nah tapi aku konsultasi lagi kan kayak ke temen ke papa terus katanya yaudah kamu takedown aja videonya gak penting juga untuk orang-orang tau siapa yang melakukannya yang penting kamu udah sebar kayak awareness kamu ke orang-orang gitu. Makanya aku ada takedown videonya.

Peneliti : Lalu bagaimana langkah-langkah yang kamu lakukan sebelum kamu mengunggah? Jadi kamu cerita ke papa kamu dulu ke temen kamu itu bisa diceritakan lagi?

Narasumber 3 (C) : Oke jadi pertama-tama pas pulang dari halte itu eh oh pada saat di halte abis selesai menjelaskan kronologi ke petugas aku langsung telpon papa. Abis aku telpon papa, papa kayak tanya lah gimana aku gak diapa-apain kan? Kamu kayak yaudah gak usah panik nanti ngomong lagi lah sampai di rumah gitu. Abis itu aku ada chat beberapa temen aku juga karena kan waktu itu kayak panik ya. Abis itu sampainya aku di rumah sorenya ada beberapa temen aku yang datang ke rumah lah kayak tanya keadaannya gimana. Terus mereka juga ya bantu aku buat lupain kejadian itu lah. Terus aku juga ada cerita ke dede gitu-gitu.

Peneliti : Terus apakah ada informasi yang kamu sembunyikan atau kamu pilih-pilih kata gitu untuk upload di social media itu?

Narasumber 3 (C) : Kalau untuk sembunyikan paling yang tadi aku ceritain. Kalau di video kan kelihatannya aku kayak langsung nge-approach nih orang. Tapi padahal di baliknya itu aku ada rasa takutnya dulu, aku diemnya dulu. Gak langsung buat melakukan tindakan yang di video tersebut. Terus kalau untuk kata-kata yang disembunyikan sih gak ada ya. Aku benar-benar kayak pure ngomong apa adanya.

Peneliti : Selanjutnya kenapa kamu memilih media sosial Instagram ya di yang pertama kali sebagai ruang untuk kamu bagi cerita dibanding platform yang lain?

Narasumber 3 (C) : Oke. Sebetulnya pertama kali upload di Instagram itu di second account. Karena di second account itu kayak aku lebih leluas aja untuk melakukan banyak hal. Aku juga lebih, maksudnya orang-orang yang follow lebih intense, lebih aku kenal. Lalu kenapa aku putusin buat akhirnya upload ke TikTok juga. Karena untuk share ke publik apalagi untuk jadi awareness buat perempuan-perempuan lain menurut aku itu TikTok salah satu media yang bagus. Karena itu bisa banyak yang lihat terus kayak banyak kesebarannya itu bisa cepat dan bisa banyak orang yang tahu. Kalau Instagram aku sih sebetulnya kurang mainin juga lah karena first aku di private juga jadi enggak gitu.

Peneliti : Tadi kan kamu upload di second IG karena kamu kan mungkin lebih percaya sama orang-orang terdekat kamu. Terus setelah kamu upload di second itu baru kamu upload di TikTok tadi ya? Maaf ga terlalu dengar.

Narasumber 3 (C) : Iya betul. Jadi pertamanya aku upload di second. Abis itu baru di TikTok.

Peneliti : Jadi tadi setelah kamu upload di TikTok itu baru rame ya kejadian yang kamu alami itu?

Narasumber 3 (C) : Iya betul. Setelah di upload di TikTok itu ternyata kayak aku juga enggak nyangka bakal seramai itu. Tapi tiba-tiba mungkin banyak yang share-share ke temennya. Terus kayak share ke mana, ke orang tua atau saudara-saudaranya. Tiba-tiba jadi kayak banyak yang, apa ya, banyak notif yang masuk gitu-gitu. Terus ada beberapa media-media juga yang kayak tadi aku kasih tau mereka minta izin buat repost gitu-gitu sih.

Peneliti : Apakah ada harapan tertentu terhadap siapa yang akan melihat video yang kamu upload? Kalau di TikTok kan untuk publik ya berarti ya?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya kalau untuk harapan tertentu sih, aku pengen nih pelaku tau kalau misalkan orang yang dia lakuin itu enggak semuanya bakal diem. Nggak semua orang bakal terima apa yang dia lakuin dan perlakuan dia ke aku itu enggak wajar gitu. Maksudnya lu harusnya enggak boleh kayak gitu jadi orang. Nggak boleh. Apalagi jangan mentang-mentang gue cewek, lu pikir gue takut gitu. Aku pengen menyampaikan pesan itu sih ke pelaku.

Peneliti : Terus bagaimana perasaan kamu tepat saat kamu mau upload, kamu tekan tombol upload tuh bagaimana sih perasaan masih maju-mundur atau emang kamu udah 100% yakin?

Narasumber 3 (C) : Pada saat itu aku yakin sih pengen upload karena menurut aku yang penting tujuannya sih. Tujuan aku kan supaya orang-orang nih, perempuan lain enggak merasakan apa yang aku rasain lah. Nggak mau lagi terulang ke siapapun dan sampai.

Peneliti : Terus ada respon yang kamu terima nggak? Kan kamu upload di TikTok ya? Kamu sempat bacain nggak respon-respon yang orang-orang komentar di akun kamu?

Narasumber 3 (C) : Betul. Aku sempat bacain beberapa komen-komentarnya juga karena kan emang lumayan agak banyak komen. Ada yang aku enggak expect juga sih soalnya di beberapa komen tersebut ada yang malah ikut melecehkan. Kayak ini mah mbaknya aja yang menggoda atau gimana-gimana gitu. Menurut aku kayak kurang etis sih. Ya tapi sisanya aku bersyukur karena mereka menyemangati aku kayak bilanglah kata-kata baik kayak kakak keren. Kalau saya sih udah takut gitu-gitu atau enggak terima kasih buat upload supaya orang-orang udah tahu. Ya sisanya saya oke.

Peneliti : Adakah pesan yang paling berpengaruh buat perasaan kamu nih setelah kamu baca-baca itu?

Narasumber 3 (C) : Ada. Dari berbagai macam respon yang paling aku ingat itu ada yang kayak kasih semangat ke aku. Terus ada juga yang dia bilang kalau misalkan dia di posisi itu kayaknya dia enggak sanggup, eh enggak sanggup makasih ya kak udah wakilin kita buat melakukan hal ini. Jadi aku kayak merasa oh yaudah

nggak sia-sia juga aku upload dan kayak ternyata aku juga berani ya untuk upload. Aku jadi merasakan itu.

Peneliti : Terus kan tadi ada komentar-komentar negatif gitu atau *victim blaming* kan. Terus bagaimana kamu menghadapi komentar-komentar itu?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya saya kesel. Aku ada kesel juga. Aku juga ada kumpulin bukti screenshot beberapa orang yang komen-komen hal yang aneh lah, yang kembali melecehkan secara komen gitu. Aku ada screenshot semuanya terus sebetulnya aku juga ada upload satu video lagi di mana aku menyatakan bahwa kenapa kejadian seperti ini kalian normalisasikan dan kalian kembali kayak untuk mengatung-atung korban gitu. Nggak sepatasnya kalian melakukan hal tersebut. Lalu aku ada cerita juga ke Papa, ke teman-teman. Tapi mereka ada kasih feedback yang akhirnya bikin aku sadar sih kayak karena kamu udah putusin buat upload secara publik, kamu juga harus bisa nerima kalau misalkan nggak semua orang itu akan sependapat sama kamu. Pasti akan ada orang-orang yang malah membela orang yang melakukan seperti yang di komen-komen ini. Jadi aku rasa kayak, oh yaudah emang ada benerannya juga. Aku udah pilih jalan upload publik, nggak bisa semua orang bersatu pikirannya sama aku. Yaudah aku terima, makanya aku takedown juga videonya.

Peneliti : Komentar-komentar negatif itu sempat mengganggu perasaan kamu nggak?

Narasumber 3 (C) : Iya, sejujurnya dengan komen-komen negatif itu aku jadi makin sering buka video aku sendiri dan aku scroll komen-komentarnya setiap kali aku nemuin komenan yang anomali, aku langsung marah sejujurnya karena kayak ini bukan lucu loh. Kenapa lu malah melucu di sini? Kenapa malah lu kata-katain? Kenapa kayak balik kayak gue yang salah? Kenapa nih orang menuduh-nuduh kayak ada yang nuduh gitu? Ini mah kakaknya aja kali yang pake baju terbuka. Padahal di video tersebut aku nggak menampilkan video outfit aku tuh lagi pake baju yang seperti apa. Mereka kan nggak tau kayak aslinya aku pake baju apa kan. Pada saat kejadian aja aku pake jaket tertutup semua, nggak yang terbuka-terbuka. Jadi kayak aku marah sih.

Peneliti : Terus kamu respon nggak orang-orang di komentar itu atau kamu diemin aja?

Narasumber 3 (C) : Nggak, beberapa ada yang aku respon. Dua yang bener-bener parah banget. Tapi sisanya aku diemin aja karena ternyata memang udah banyak orang yang ikut kayak kata-katain. Jadi aku kayak ya emang udah sepentasnya dikata-katain nih orang.

Peneliti : Oke, terus? Oh iya tadi apakah kamu sempat mempertimbangkan untuk menghapus unggahan yang kamu unggah di TikTok tadi?

Narasumber 3 (C) : Sejujurnya beberapa kali iya. Aku sempat berpikir apa hapus aja ya atau take down aja gitu. Tapi aku berfokus ke tujuan awal aku sih. Tujuan awal aku kan emang buat kayak supaya perempuan lain jangan sampai mengalami hal yang sama kayak aku. Makanya aku kayak bertekad buat nggak take down gitu.

Peneliti : Berarti sekarang masih ada di TikTok kamu? Dan sampai sekarang masih ada orang yang respon-respon begitu nggak?

Narasumber 3 (C) : Iya betul, sampai sekarang masih ada. Iya, beberapa masih share, masih ada notif-notif kayak DM gitu-gitu sih.

Peneliti : Terus gimana nih perasaan kamu ketika unggahan yang kamu upload itu jadi ramai dan banyakan, ribuan pasti ya? Penelitian atau ribuan malah yang bisa melihat unggahan kamu. Jadi rasanya tuh kayak gimana sih unggahan kamu jadi rame gitu?

Narasumber 3 (C) : Sebetulnya seperti yang tadi aku bilang aku nggak expect bakal seramai itu. Tapi di satu sisi aku kayak bersyukur juga akhirnya semua orang lebih melek lah akan hal ini. Mereka juga tambah tahu kalau misalkan ini tuh bisa terjadi kepada siapa aja, kapan aja, dimana aja. Bahkan seperti yang tadi aku bilang walaupun jamnya nggak rawan sekalipun gitu. Jadi aku bersyukur sih orang-orang pada ikut bantu untuk share.

Peneliti : Apakah kamu merasa aman atau tidak aman atau malah keduanya pas kamu upload video itu?

Narasumber 3 (C) : Sejujurnya dari pihak Transjakarta itu ada approach aku, dari pihak Kepolisian juga ada approach aku. Jadi aku ada merasa aman juga sih karena mereka berdua minta ketemu kayak pihak Kepolisian minta ketemu, pihak Transjakarta minta ketemu. Terus dari hasil ketemu pihak Transjakarta itu kayak aku ada komplain lah harusnya emang ada yang jagain aja polisi yang bertugas atau security yang bertugas. Terus beberapa saat yang setelah kejadian memang ada petugas yang bertugas kayak polisi bertugas di bawah haltet, kayak jaga-jagain itu memang ada. Jadi aku merasa kayak, oh oke ada feedbacknya nih. Terus dari hasil aku diskusi sama petugas TJ yang datengin aku juga kayak mereka feedbacknya tuh baik, bagus. Kalau dari Kepolisian sih sebetulnya nggak ada impact yang gimana-gimana karena aku juga kayak nggak memaksakan mereka untuk melakukan hal ini. Karena kayak yang seperti kita tahu lah Kepolisian tuh kayak gimana sih, gitu lah.

Peneliti : Jadi pihak dari Transjakarta yang lebih mendengarkan dari saran kamu itu ya? Lalu setelah beberapa minggu atau bulan apakah ada perubahan dari rasa-rasa yang kamu rasakan itu? Kayak emosi, kamu marah itu apakah ada perubahan atau masih ada rasa yang ganjet?

Narasumber 3 (C) : Iya betul. Oke, beberapa minggu setelahnya itu memang ada rasa takut kayak kalau aku selesai magang Lewatin jalan yang sama. Akhirnya aku emang beberapa kali nggak lewat jalan yang sama, aku lewat jalan lain untuk menuju halte itu. Karena kayak emang ada rasa takutnya lah kayak aduh nggak mau lagi terjadi ke gue dua kali gitu, sekali cukup. Habis itu aku juga ada minta teman buat bantuin aku. Aduh maaf ya. Ada guguk aku. Nggak apa-apa kok. Maaf, maaf. Iya aku ada minta teman juga buat temanin dong gue ke halte gitu. Dan itu sampai sekarang masih kerasa atau? Sampai sekarang sih sebetulnya nggak. Karena menurut aku, aku bukan tipe orang yang bakal jadiin ini tuh kayak hambatan hidup gitu loh. Karena menurut aku nggak penting juga kayak mengingat-ingat ini secara terus-menerus gitu. Jadi aku kayak yaudah let it go, let it flow. Yang penting aku next-nya nggak bakalan diem lagi, aku udah tau cara handle-nya kayak gimana. Dan aku udah nggak bakal takut lagi gitu kalau misalkan dihadapi dengan hal seperti ini lagi gitu.

Peneliti : Jadi apakah berbagi cerita tuh membantu pemulihan kamu?

Narasumber 3 (C) : Betul sih, menurut aku salah satu cara untuk kayak melupakan dan juga let it go itu bagi cerita. Karena aku juga simple, orang yang suka kayak bagi cerita, bercerita gitu sih. Jadi menurut aku ini membantu banget.

Peneliti : Apakah kejadian dan pengungkapan yang kamu ungkapkan di media sosial itu mempengaruhi hubungan kamu dengan orang sekitar?

Narasumber 3 (C) : emm.. sebetulnya nggak mempengaruhi yang seperti gimana banget. Karena sebetulnya emang di kampus aku emang tipe orang yang speak up kan. Jadi bagi mereka kayak oh yaudah memang sepatutnya kayak begini. Justru mereka kayak aku bersyukur mereka tambah menyemangati aku dan tambah mengapresiasi aku sih. Itu yang aku syukuri, bukannya malah ngejek atau malah kayak cemo'oh, mereka benar-benar support.

Peneliti : Jadi apakah ada dampak tertentu pada cara kamu memandang diri sendiri setelah mengunggah cerita?

Narasumber 3 (C) : Okey.. pertamanya sih aku nggak mikir yang gimana-gimana. Tapi setelah aku baca kayak komen-komen di TikTok, ternyata banyak perempuan yang masih takut untuk melakukan tindakan yang aku lakukan. Menurut aku itu mereka harusnya nggak takut. Karena kalau kamu dilakuin, kalau kamu mengalami kejadian seperti itu, kamu bukan harus diem gitu. Kalau kamu diem malah orang itu akan tambah ya makin-makin gitu makin berani. Terus mereka makin kaya ngegampahin kamu. Itu harusnya kita hindari, harusnya kamu emang bersuara, kamu ada hak juga, kamu ada suara buat kamu nolak, buat kamu marah, buat kamu balikin dia. Bahkan ada, aku cerita ke temen, ternyata dia lebih berani lagi, kalau gue jadi lu kat, gue langsung cubit teteknya, gitu. Bahkan aku kayak gak kepikiran hal itu, tapi mendengar respon dia yang seperti itu ternyata kayak, oh iya ya, kenapa gue gak isengin aja balik, gitu. Biar dia tahu rasa, omongan dia, dia makan sendiri, aku mikir gitu sih.

Peneliti : Oke, jadi bagaimana pengalaman yang kamu rasakan itu mempengaruhi cara kamu memandang lingkungan sosial atau institusi formal itu?

Narasumber 3 (C) : Saya jadi, aku jadi lebih tambah memahami sekitar sih, lebih hati-hati lagi, lebih aware lagi kalau misalkan aku mau jalan-jalan, aku harus perhatiin apanya. Terus aku kayak lebih menghargai orang-orang yang kayak perempuan-perempuan lain, nah ternyata jadi perempuan tuh emang sesulit itu, gitu. Oh jadi kayak lebih menyadari lah arti, ya lebay tapi arti kehidupan.

Peneliti : Oke, jika kembali ke momen ini, apakah kamu memilih untuk tetap mengunggah atau kamu mengurungkan niat kamu untuk gak upload gitu, apakah kamu memilih yang mana nih kalau bisa balik ke momen ini?

Narasumber 3 (C) : Kalau aku balik lagi ke momen tersebut, aku tetap pilih hal yang sama sih, aku bakal tetap upload karena tujuan aku memang benar-benar aku gak mau sama sekali ada perempuan lain yang ngalamin hal yang sama kayak aku.

Peneliti : Terus apakah ada makna terbesar yang kamu ambil dari pengalaman yang udah kamu upload dan kamu kan udah berani speak up nih di media sosial ini, apa makna terbesar dari kejadian itu? Yang kamu berani buat speak up itu.

Narasumber 3 (C) : Oke, pertama aku belajar sih harus siap dengan konsekuensi, apa yang kamu lakukan itu pasti ada konsekuensinya. Terus gak semua orang juga bakal menghargai apa yang kamu lakuin, dan aku tambah belajar

kalau misalkan kita tuh kalau misalkan diapapain gak harus diem dulu, gak apa-apa bertindak dulu. Yang penting kamu punya tindakan itu sejalan dan kayak gak melanggar pePenelitian, jadi aku tambah berani aja gitu.

Peneliti : Oke, terima kasih ya. Makasih juga kamu udah mau speak up di media sosial, semoga banyak orang yang termotivasi untuk berani speak up lagi jika ada kejadian yang menimpa orang lain.



Lampiran 5 Koding Data

KODING DATA – NARASUMBER L

A. Koding Data (*Deskriptif-Linguistik*)

1. Pengalaman Pelecehan
 - a. Pulang malam dari tempat kerja
 - b. Jalanan sepi dini hari
 - c. Motor mendekat tanpa suara
 - d. Lampu motor dimatikan
 - e. Sentuhan tiba-tiba di paha bagian dalam
 - f. Tidak sempat melihat plat motor
 - g. Tidak ada orang lain di sekitar lokasi kejadian
 - h. Pelaku langsung kabur
2. Reaksi Tubuh dan Emosi Awal
 - a. Kaget mendadak
 - b. *Freeze* (tidak bisa beraksi dengan cepat)
 - c. Menangis spontan
 - d. Teriak refleks
 - e. Perasaan takut intens
 - f. Merasa tidak berdaya
3. Emosi Pasca Kejadian
 - a. Marah setelah kejadian
 - b. Kesal karena kejadian serupa terjadi
 - c. Merasa tidak adil sebagai perempuan
 - d. Emosi memuncak saat sendirian di rumah
4. Keputusan Mengunggah di Media Sosial
 - a. Langsung membuka Instagram
 - b. Mengunggah cerita tanpa rencana
 - c. Menulis kronologi singkat
 - d. Mengunggah lokasi kejadian
 - e. Menandai akun info lokal
 - f. Mengunggah saat emosi masih tinggi
5. Respons Lingkungan Digital
 - a. Menerima komentar dukungan
 - b. Menerima DM berisi empati
 - c. Menerima komentar menyalahkan korban
 - d. Ditegur soal jam keluar malam
 - e. Merasa tertekan dengan komentar publik
6. Relasi dalam Lingkungan Sosial
 - a. Warga sekitar menyalahkan korban
 - b. Norma sosial soal perempuan keluar malam hari
 - c. Merasa harus mengalah
 - d. Menghapus satu unggahan demi ketenangan

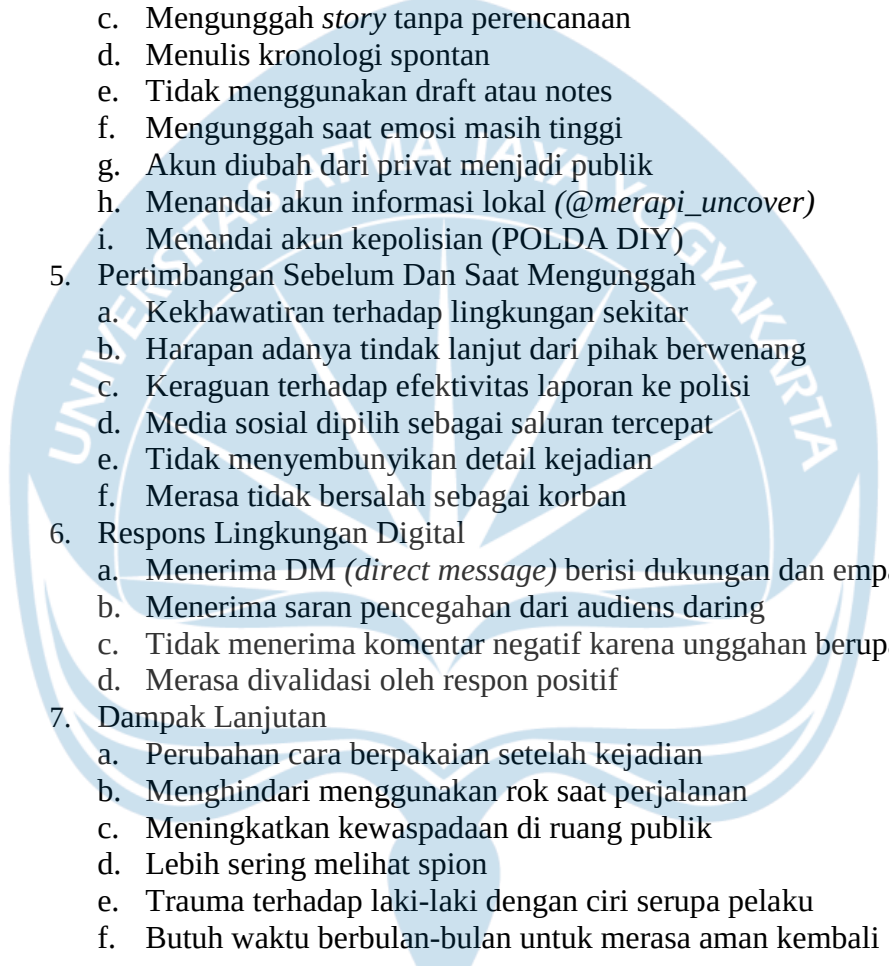
B. Koding Interpretatif (Konseptual)

- a. Kehilangan rasa aman di ruang publik

- b. *Freeze* respons sebagai respons trauma
 - c. Kemarahan sebagai emosi dominan pasca kejadian
 - d. Kesendirian sebagai pemicu refleksi emosional
 - e. Media sosial sebagai pelampiasan spontan
 - f. *Speak up* sebagai bentuk resistensi personal
 - g. *Victim blaming* berbasis norma waktu dan gender
 - h. Tekanan sosial mempengaruhi keberlanjutan pengungkapan diri
- C. Tema Awal (*Emergent Themes*)
- a. Pengalaman pelecehan seksual sebagai peristiwa yang menghancurkan rasa aman
 - b. Respons emosional intens dan ketidakberdayaan pasca kejadian
 - c. Kemarahan sebagai pemicu utama pengungkapan diri
 - d. Media sosial sebagai ruang ekspresi spontan dan cepat
 - e. *Speak up* sebagai bentuk perlawanan personal
 - f. Kesadaran risiko sosial namun tetap memilih bersuara
 - g. Ambivalensi respons audiens: dukungan dan *victim blaming*
 - h. Negosiasi antara keberanian personal dan norma sosial
 - i. Pengelolaan privasi sebagai strategi perlindungan diri
 - j. Media sosial sebagai alternatif keadilan simbolik

KODING DATA – NARASUMBER A

- A. Koding Data (*Deskriptif-Linguistik*)
1. Pengalaman Pelecehan di Ruang Publik
 - a. Pulang kerja shift malam
 - b. Waktu kejadian sekitar pukul 01.30 dini hari
 - c. Masuk gang kos di jalan ring road utara yang dianggap ramai
 - d. Perasaan aman muncul karena sudah dekat kos
 - e. Motor pelaku mendekat tanpa suara
 - f. Lampu motor pelaku dimatikan
 - g. Pelaku menyamakan kecepatan motor
 - h. Sentuhan tiba-tiba pada paha bagian dalam
 - i. Terjadi saat motor masih berjalan
 - j. Tidak sempat melihat plat motor
 - k. Pelaku langsung keluar gang
 - l. Lingkungan sekitar relatif sepi
 2. Reaksi Tubuh dan Emosi Awal
 - a. Shock mendadak
 - b. *Freeze* (tidak bisa berhenti atau beraksi cepat)
 - c. Teriak spontan saat motor masih berjalan
 - d. Tubuh gemetar
 - e. Menangis setelah kejadian
 - f. Perasaan takut intens
 - g. Merasa tak berdaya
 3. Emosi Pasca Kejadian
 - a. Marah setelah shock mereda

- 
- b. Kesal karena lingkungan yang dianggap aman ternyata berbahaya
 - c. Merasa tidak adil sebagai perempuan
 - d. Emosi meningkat saat sendirian
 - e. Kekesalan terhadap pelaku
 - 4. Keputusan Mengunggah di Media Sosial
 - a. Mendokumentasikan lokasi kejadian
 - b. Membuka Instagram setelah kejadian
 - c. Mengunggah *story* tanpa perencanaan
 - d. Menulis kronologi spontan
 - e. Tidak menggunakan draft atau notes
 - f. Mengunggah saat emosi masih tinggi
 - g. Akun diubah dari privat menjadi publik
 - h. Menandai akun informasi lokal (@merapi_uncover)
 - i. Menandai akun kepolisian (POLDA DIY)
 - 5. Pertimbangan Sebelum Dan Saat Mengunggah
 - a. Kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar
 - b. Harapan adanya tindak lanjut dari pihak berwenang
 - c. Keraguan terhadap efektivitas laporan ke polisi
 - d. Media sosial dipilih sebagai saluran tercepat
 - e. Tidak menyembunyikan detail kejadian
 - f. Merasa tidak bersalah sebagai korban
 - 6. Respons Lingkungan Digital
 - a. Menerima DM (*direct message*) berisi dukungan dan empati
 - b. Menerima saran pencegahan dari audiens daring
 - c. Tidak menerima komentar negatif karena unggahan berupa *story*
 - d. Merasa divalidasi oleh respon positif
 - 7. Dampak Lanjutan
 - a. Perubahan cara berpakaian setelah kejadian
 - b. Menghindari menggunakan rok saat perjalanan
 - c. Meningkatkan kewaspadaan di ruang publik
 - d. Lebih sering melihat spion
 - e. Trauma terhadap laki-laki dengan ciri serupa pelaku
 - f. Butuh waktu berbulan-bulan untuk merasa aman kembali
- B. Kode Interpretatif (Konseptual)
- a. Runtuhnya asumsi aman di ruang publik yang familiar
 - b. Tubuh sebagai tempat terjadinya trauma (*freeze* respons sebagai mekanisme perlindungan diri)
 - c. Ketidakberdayaan perempuan dalam situasi yang mendadak dan sepi
 - d. Transisi emosi dari shock ke kemarahan sebagai proses pemaknaan kejadian
 - e. Kesendirian sebagai ruang refleksi emosional pasca kejadian
 - f. Media sosial dimaknai sebagai saluran paling cepat dan realistis untuk bertindak

- g. Pengungkapan diri sebagai respons terhadap kegagalan sistem keamanan formal
- h. Kepercayaan pada media sosial melebihi institusi hukum
- i. Validasi sosial sebagai bentuk pemulihan psikologis awal
- j. Trauma berkelanjutan mempengaruhi perilaku dan kewaspadaan harian
- k. Adaptasi perilaku sebagai strategi bertahan pasca trauma
- l. Media sosial berfungsi sebagai “keamanan simbolik” bagi penyintas

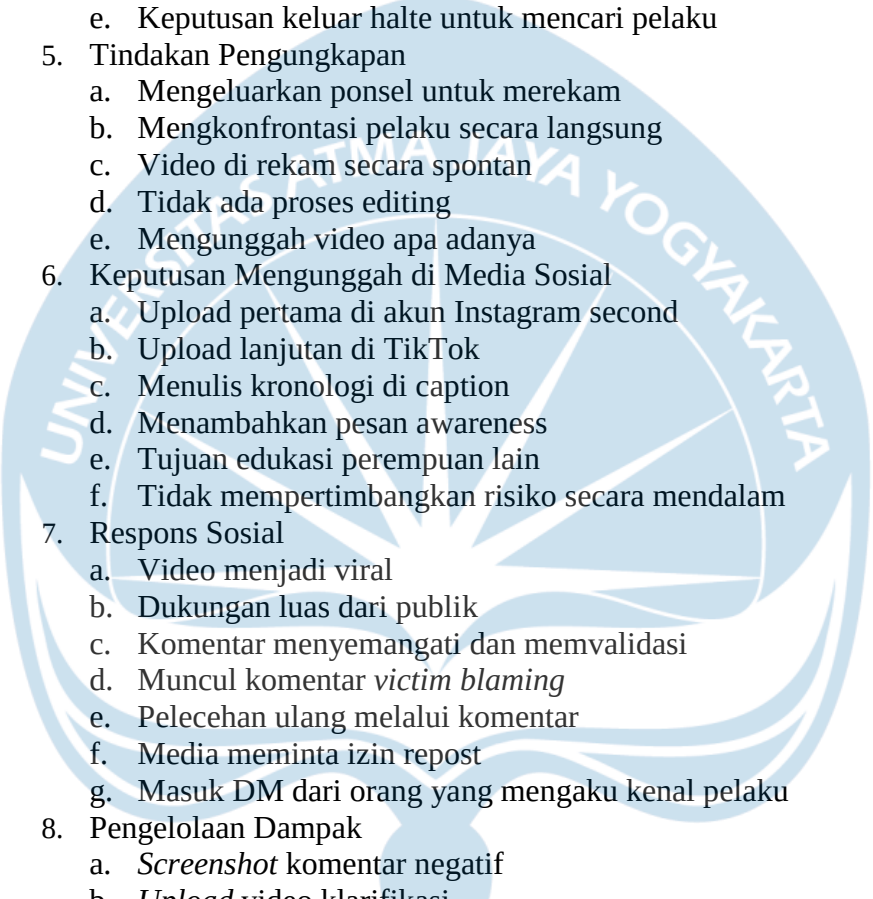
C. Tema Awal (*Emergent Themes*)

- a. Pelecehan Seksual sebagai Peristiwa yang Menghancurkan Rasa Aman
- b. Freeze Respons sebagai Reaksi Tubuh terhadap Trauma Mendadak
- c. Transisi Emosi dari Shock ke Kemarahan Pasca Kejadian
- d. Media Sosial sebagai Saluran Ekspresi Spontan dan Instrumental
- e. Pengungkapan Diri sebagai Upaya Peringatan dan Pencegahan
- f. Ketidakpercayaan terhadap Otoritas Formal
- g. Validasi Sosial sebagai Faktor Pemulihan Emosional
- h. Perubahan Perilaku sebagai Dampak Trauma
- i. Pengelolaan Paparan melalui Pemilihan Fitur Story
- j. Media Sosial sebagai Alternatif Keamanan Simbolik

KODING DATA – NARASUMBER C

A. Koding Data (*Deskriptif-Linguistik*)

- 1. Pengalaman Pelecehan Verbal di Ruang Publik
 - a. Pulang berjalan kaki setelah selesai magang
 - b. Lokasi dekat Halte Grogol
 - c. Awalnya melihat pelaku berdiri di sekitar tugu
 - d. Merasa diikuti dari belakang
 - e. Pelaku menyesuaikan kecepatan berjalan
 - f. Pelaku berdiri di sisi kanan korban
 - g. Menggunakan earphone seolah sedang menelpon
 - h. Mengucapkan kalimat seksual eksplisit berulang
 - i. Topik pelecehan verbal tentang tubuh perempuan
 - j. Area publik namun relatif sepi
 - k. Korban merasa terancam
- 2. Reaksi Awal Tubuh dan Emosi
 - a. Kaget mendadak
 - b. Takut atas potensi meningkatnya konflik fisik
 - c. *Freeze* dan memilih diam
 - d. Fokus pada ponsel sebagai distraksi
 - e. Keinginan untuk kabur
- 3. Emosi Pasca kejadian
 - a. Marah setelah berada di tempat aman
 - b. Penyesalan karena tidak melawan
 - c. Marah pada diri sendiri

- 
- d. Konflik dengan nilai diri sebagai perempuan yang harus speak up
 - e. Rasa tidak terima diperlakukan demikian
 - 4. Momen Kritis
 - a. Pelaporan ke petugas halte
 - b. Pertanyaan mengenai bukti/foto
 - c. Kesadaran bahwa tidak memiliki bukti
 - d. Penyesalan memicu aksi lanjutan
 - e. Keputusan keluar halte untuk mencari pelaku
 - 5. Tindakan Pengungkapan
 - a. Mengeluarkan ponsel untuk merekam
 - b. Mengkonfrontasi pelaku secara langsung
 - c. Video di rekam secara spontan
 - d. Tidak ada proses editing
 - e. Mengunggah video apa adanya
 - 6. Keputusan Mengunggah di Media Sosial
 - a. Upload pertama di akun Instagram second
 - b. Upload lanjutan di TikTok
 - c. Menulis kronologi di caption
 - d. Menambahkan pesan awareness
 - e. Tujuan edukasi perempuan lain
 - f. Tidak mempertimbangkan risiko secara mendalam
 - 7. Respons Sosial
 - a. Video menjadi viral
 - b. Dukungan luas dari publik
 - c. Komentar menyemangati dan memvalidasi
 - d. Muncul komentar *victim blaming*
 - e. Pelecehan ulang melalui komentar
 - f. Media meminta izin repost
 - g. Masuk DM dari orang yang mengaku kenal pelaku
 - 8. Pengelolaan Dampak
 - a. *Screenshot* komentar negatif
 - b. *Upload* video klarifikasi
 - c. Konsultasi dengan keluarga dan teman
 - d. *Takedown* video demi menjaga kondisi psikologis
 - e. Tetap memegang tujuan awal *awareness*
- B. Koding Interpretatif (Konseptual)
- a. Pelecehan verbal dimaknai sebagai ancaman serius terhadap tubuh dan martabat
 - b. *Freeze* respons sebagai strategi bertahan dalam situasi tidak seimbang
 - c. Diam sebagai refleksi sosial perempuan di ruang publik
 - d. Penyesalan pasca kejadian sebagai konflik identitas personal
 - e. Ketegangan penyintas antara nilai keberanian dan pengalaman ketidakberdayaan
 - f. Momen kritis sebagai titik balik dari pasif ke aktif

- g. Bukti visual dimaknai sebagai syarat legitimasi korban
- h. Media sosial sebagai tempat perubahan kekuatan
- i. *Speak up* sebagai upaya menebus penyesalan dan memulihkan kekuatan diri
- j. Viralitas sebagai sumber kekuatan sekaligus kerentanan
- k. *Victim blaming* sebagai kekerasan simbolik yang berlanjut
- l. Penghapusan konten sebagai strategi perlindungan psikologis
- m. Pengungkapan diri sebagai proses belajar menjadi subjek yang aktif

C. Tema Awal (Emergent Themes)

- a. Pelecehan Verbal sebagai Ancaman Nyata di Ruang Publik
- b. *Freeze Respons* dan Diam sebagai Metode Pertahanan Awal
- c. Penyesalan dan Kemarahan sebagai Pemicu Aksi
- d. Momen Kritis sebagai Titik Peralihan dari Pasif ke Aktif
- e. Media Sosial sebagai Sarana Perlawanan dan Edukasi
- f. *Speak Up* sebagai Representasi Suara Perempuan Lain
- g. Viralitas sebagai Senjata yang Memiliki Dua Sisi
- h. *Victim Blaming* sebagai Bentuk Kekerasan Sekunder
- i. Negosiasi antara Keberanian dan Perlindungan Diri
- j. Pengungkapan Diri sebagai Proses Pembelajaran Diri